



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MAKNA MOTIF MEGA MENDUNG DAN WADASAN  
PADA KERATON DI CIREBON**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Arsitektur**

**LABIB ILMI  
0806332370**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Labib Ilmi**

**NPM : 0806332370**

**Tanda Tangan : **


**Tanggal : 3 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Labib Ilmi  
NPM : 0806332370  
Program Studi : S1 Arsitektur  
Judul Skripsi : Makna Motif Mega Mendung dan Wadasan pada Keraton di Cirebon

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc. (  )

Penguji : Ir. Sukisno, M.Si. (  )

Penguji : Susi Harahap, S.Sn., M.T. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

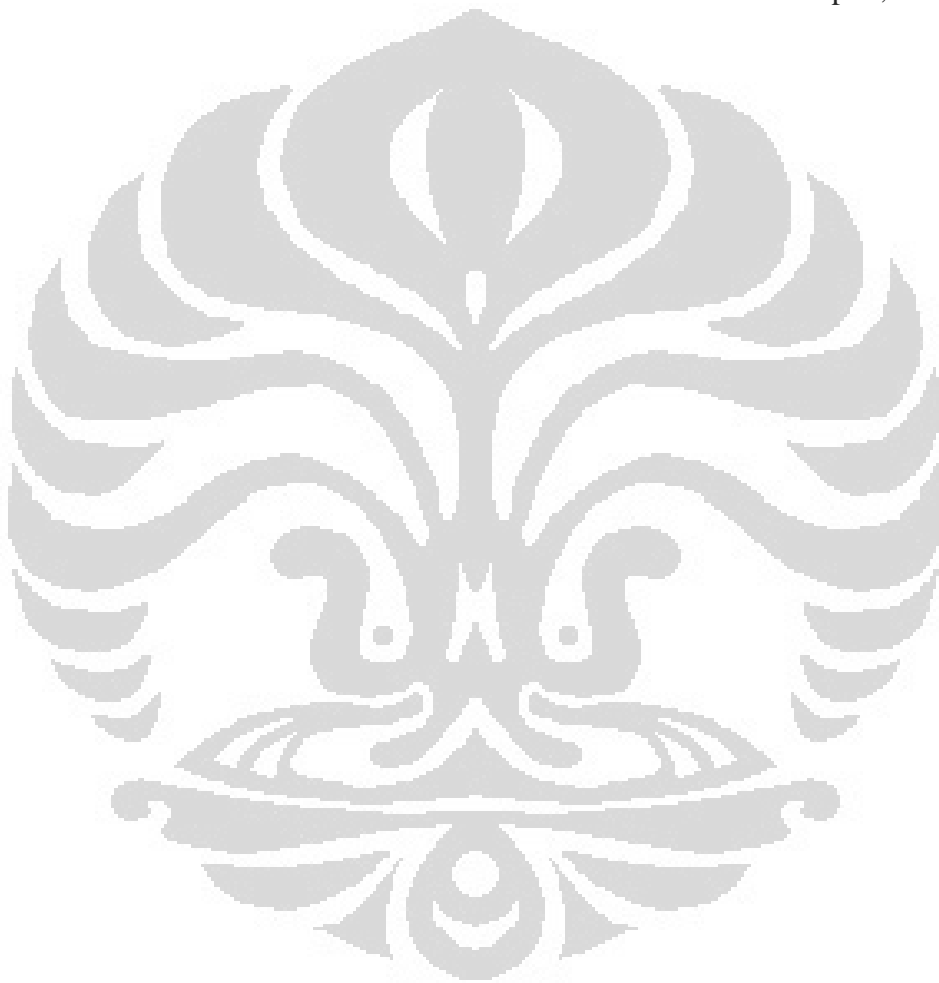
1. Bapak Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc. selaku dosen pembimbing saya, yang telah berbaik hati membimbing kami bertiga dari awal semester, yang mau meluangkan waktunya di kampus dan di kantor. Terima kasih untuk semua ilmu dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Sukisno, M.Si. dan Ibu Susi Harahap, S.Sn., M.T. selaku dosen penguji saya yang telah memberikan banyak masukan untuk skripsi saya sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.
3. Seluruh dosen dan staff Program Studi Arsitektur.
4. Seluruh keluarga saya yang telah memberikan dukungan moril dan material.
5. Ajeng dan Safira, teman seperjuangan skripsi saya yang selalu memberi bantuan dan dukungan
6. Seluruh teman-teman Arsitektur dan Arsitektur Interior angkatan 2008.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Saya berterima kasih atas semua bantuan demi kelancaran skripsi saya ini.

Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga untuk pengembangan ilmu selanjutnya.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak akan sangat berguna bagi penulis. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 3 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Labib Ilmi  
NPM : 0806332370  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya berjudul:

**MAKNA MOTIF MEGA MENDUNG DAN WADASAN PADA KERATON DI CIREBON**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 3 Juli 2012

Yang menyatakan



(Labib Ilmi)

## ABSTRAK

Nama : Labib Ilmi  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Makna Motif Mega Mendung dan Wadasan pada Keraton di  
Cirebon

Sebagai salah satu kota pelabuhan penting di pesisir utara Jawa, Cirebon menerima banyak pengaruh kebudayaan dari berbagai Negara. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam terciptanya motif batik yang hanya ditemukan di Cirebon, yaitu Mega Mendung dan Wadasan. Motif ini terlihat pada dua keraton di Cirebon, Kasepuhan dan Kanoman. Motif ini terletak di beberapa tempat sakral pada beberapa bagian di keraton. Pengaruh Cina diyakini telah mempengaruhi bentuk dan makna motif tersebut. Skripsi ini menyimpulkan bahwa makna pada Taoisme telah diadopsi melalui kehadiran motif Mega Mendung dan Wadasan di Keraton.

Kata kunci: Cirebon, Keraton, Mega Mendung, Wadasan.

## ABSTRACT

Name : Labib Ilmi  
Study Program : Architecture  
Title : The Meaning of *Mega Mendung* and *Wadasan* Pattern at Royal  
Palace of Cirebon.

As one of the important coastal cities along the northern part of Java, Cirebon received cultural influence from various countries. This condition became an important factor in the creation of batik motifs exclusively found in Cirebon, Mega Mendung and Wadasan. The motifs appear in two Palaces of Cirebon, Kasepuhan and Kanoman. They are located at some sacred points within the palaces precincts. Chinese influence is believed to have embodied in their forms and meanings. This thesis concludes that Taoism has been adopted through the presence of Mega Mendung and Wadasan in the palaces.

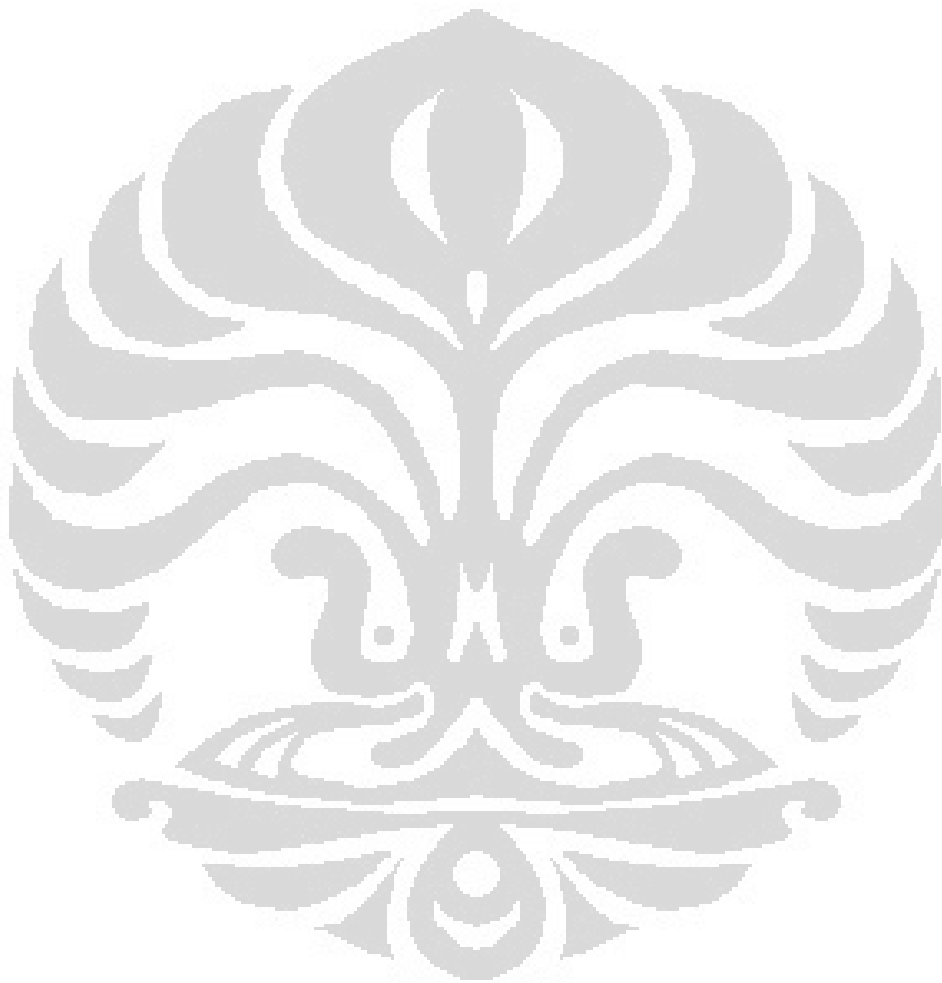
Key words: Cirebon, *Keraton*, *Mega Mendung*, *Wadasan*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penulisan .....	5
1.4. Ruang Lingkup Pembahasan .....	6
1.5. Metode Pembahasan .....	6
1.6. Urutan Penulisan .....	7
<b>2. TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1. Sejarah Kota Cirebon .....	8
2.1. Sejarah Batik Cirebon .....	10
2.2.1. Motif Mega Mendung .....	11
2.2.2. Motif Wadasan .....	14
2.3. Aplikasi Motif pada Arsitektur Tradisional .....	17
2.3.1. Masjid Mantingan, Jepara .....	17
2.3.2. Masjid Sendang Duwur, Lamongan .....	20
2.4. Keraton .....	25
2.4.1. Konsep Kekuasaan Keraton Jawa .....	25
2.4.2. Keraton Surakarta Hadiningrat .....	27
2.5. Taoisme .....	28
<b>3. STUDI KASUS .....</b>	<b>36</b>
3.1. Keraton Kasepuhan, Cirebon .....	36
3.2. Keraton Kanoman, Cirebon.....	43
<b>4. ANALISIS .....</b>	<b>48</b>
4.1. Preseden Masjid Mantingan dan Sendang Duwur .....	48
4.2. Makna Motif .....	49
4.2.1. Mega Mendung dan Awan pada Taoisme .....	49
4.2.2. Wadasan dan Gunung pada Taoisme .....	49
4.3. Transformasi Bentuk .....	50
4.3.1. <i>Yun</i> (awan).....	50
4.3.2. <i>Shan</i> (gunung) .....	51
4.4. Penempatan Motif pada Bangunan.....	52
4.4.1. Mega Mendung .....	52
4.4.2. Wadasan .....	53



<b>5. KESIMPULAN .....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>59</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Motif Sido Asih.....	2
Gambar 1.2.	Motif Ratu Ratih.....	2
Gambar 1.3.	Motif Parang Kusuma.....	3
Gambar 1.4.	Motif Bokor Kencana.....	3
Gambar 1.5.	Motif Sekar Jagad.....	4
Gambar 2.1.	Konsep Letak Keraton.....	10
Gambar 2.2.	Bentuk Dasar Motif Mega Mendung.....	11
Gambar 2.3.	Motif Wadasan yang Terdapat pada Batik Bergambar Wayang .	15
Gambar 2.4.	Bentuk Dasar Motif Wadasan pada Batik .....	15
Gambar 2.5.	Masjid Mantingan Jepara .....	17
Gambar 2.6.	Ukiran pada Dinding Masjid Mantingan.....	19
Gambar 2.7.	Ukiran pada Dinding Masjid Mantingan.....	19
Gambar 2.8.	Ukiran pada Dinding Masjid Mantingan.....	20
Gambar 2.9.	Masjid Sendang Duwur, Lamongan.....	20
Gambar 2.10.	Gapura Paduraksa.....	22
Gambar 2.11.	Ukiran pada Gapura Paduraksa .....	22
Gambar 2.12.	Ukiran pada Hiasan di Samping Salah Satu Pintu Masjid .....	22
Gambar 2.13.	Ukiran pada Hiasan di Samping Salah Satu Pintu Masjid .....	23
Gambar 2.14.	Ukiran pada Salah Satu Pintu di Masjid.....	24
Gambar 2.15.	Diagram vertikal stratifikasi sosial dan sistem yang sesuai dengan konsentris area kediaman. Kunci: 1.Sultan; 2.Bangsawan keraton; 3. Bangsawan luar keraton; 4.Masyarakat kota Yogyakarta dengan desa <i>muetihan</i> dari empat penjuru; 5.Masyarakat pedesaan.....	26
Gambar 2.16.	Keraton Surakarta Hadiningrat.....	27
Gambar 2.17.	‘Gunung Giok’ Segel dari Bentuk <i>Phallic</i> dengan Desain Lansekap, Piringan Matahari ( <i>Yang</i> ) dan Awan ( <i>Yin</i> ).....	28

Gambar 2.18. Model Lansekap Taman dengan Kolam dan Batu-batuan Karang yang Bergelombang.....	28
Gambar 2.19. Lan Ts'ai-ho Berjalan di Atas Awan. Melambangkan Kehidupan yang Abadi.....	28
Gambar 2.20. Bentuk Naskah Suci Tao dari Karakter Shou, 'Umur Panjang', Menghubungkan antara Bumi dan Surga dan Dijaga oleh Naga.....	29
Gambar 2.21. Kebangkitan Naga Surgawi dengan Mutiara Mewakili Kumpulan Energi Kosmik-Manusia.....	29
Gambar 2.22. Giok dan Jardiniere dan Alas Kayunya Melambangkan Kesatuan Antara Surga (Awan) dan Bumi (Alas yang Berbentuk Gelombang) .....	29
Gambar 2.23. Bangau Umur Panjang, Sayapnya Membentuk 'Hutan Bulu' .....	29
Gambar 2.24. <i>Moon</i> .....	32
Gambar 2.25. <i>Insight</i> .....	32
Gambar 2.26. <i>Ask</i> .....	33
Gambar 2.27. <i>Diversity</i> .....	33
Gambar 2.28. <i>City</i> .....	33
Gambar 2.29. <i>Earth</i> .....	34
Gambar 2.30. <i>Cloud</i> .....	35
Gambar 2.31. <i>Mountain</i> .....	36
Gambar 3.1. Keraton Kasepuhan .....	36
Gambar 3.2. <i>Block Plan</i> Keraton Kasepuhan.....	37
Gambar 3.3. Kereta Singa Barong.....	40
Gambar 3.4. Lokasi pada Poin 14. Kereta Singa Barong, pada Bagian Samping Dekat Sayap.....	41
Gambar 3.5. Lokasi pada Poin 14. Bagian Belakang Kereta Singa Barong ....	41
Gambar 3.6. Lokasi pada Poin 20. Gerbang Jinem Pangrawit.....	42
Gambar 3.7. Lokasi pada Poin 30. Singgasana Sultan .....	42
Gambar 3.8. Keraton Kanoman.....	43
Gambar 3.9. Motif Mega Mendung dan Wadasan pada Kereta Jempana.....	45

Gambar 3.10. Motif Awan-awanan pada Hiasan di Kereta Paksi Naga Liman .	46
Gambar 3.11. Motif Wadasan pada Hiasan di Samping Singgasana .....	46
Gambar 3.12. Motif Wadasan pada Hiasan sebagai Latar Belakang Singgasana.....	47
Gambar 3.13. Pintu Menuju Mande Mastaka.....	47
Gambar 4.1. Perubahan Bentuk Motif dari Simbol Awan Tao Menuju Mega Mendung.....	50
Gambar 4.2. Perubahan Bentuk Motif dari Simbol Gunung Tao Menuju Wadasan .....	51
Gambar 4.3. Motif Mega Mendung pada Gerbang .....	52
Gambar 4.4. Motif Mega Mendung pada Kereta Jempana .....	53
Gambar 4.5. Motif Mega Mendung pada Hiasan Leher Kereta Paksi Naga Liman.....	53
Gambar 4.6. Motif Wadasan pada Gerbang .....	54
Gambar 4.7. Motif Wadasan pada Singgasana Sultan .....	54
Gambar 4.8. Motif Wadasan pada Kereta Singa Barong .....	55
Gambar 4.9. Motif Wadasan pada Kereta Jempana .....	55
Gambar 4.10. Motif Wadasan pada Singgasana dan Tempat Istirahat Sultan ...	56
Gambar 4.11. Motif Wadasan pada Singgasana dan Tempat Istirahat Sultan ...	56

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia sangat kaya akan kebudayaan, dan batik merupakan salah satu produknya. Pada dasarnya, kebudayaan adalah proses adaptasi. Hal tersebut dikemukakan oleh Hari Poerwanto (2000) bahwa konsepsi tentang kebudayaan adalah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan mereka.

Seni batik merupakan salah satu contoh kebudayaan yang ada di Indonesia. Pada dasarnya, seni batik merupakan seni melukis. Alat yang biasa digunakan dalam seni batik ini disebut canting. Ada beberapa ukuran dan jenis canting sesuai dengan halusnya garis atau titik yang diinginkan. Hasil lukisan ini yang kemudian disebut dengan ragam hias. Ragam hias umumnya sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor berikut.

- a. Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan.
- b. Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan.
- c. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan.
- d. Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna.
- e. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan.

Motif yang terdapat pada batik memiliki makna-makna tertentu yang muncul dari kepercayaan dan tradisi masyarakat daerah tersebut. Makna inilah yang biasanya mempengaruhi hal-hal di sekitar daerah tersebut juga.

Salah satu contoh seni batik adalah Batik Solo. Batik Solo dikenal dapat memancarkan aura megah dan kesan anggun. Hal ini tidak terjadi semata-mata karena paduan warna dan lekuk motifnya, melainkan makna yang terkandung di balik setiap motif itu. Dalam sejarah, hanya di wilayah Jawa, tepatnya di Solo dan Yogyakarta, batik masuk ke ranah kerajaan. Beberapa motif Batik Solo tersebut khusus dibuat untuk raja dan kalangan keraton.

Selain motif, warna soga atau warna kecokelatan menjadi ciri khas Batik Solo. Batik dengan warna ini kemudian dikenal sebagai Batik Sogan. Batik Sogan memiliki arti kerendahan hati atau bersahaja. Hal tersebut menandakan kedekatan dengan bumi dan alam, yang secara sosial bermakna dekat dengan rakyat.

Di antara beragam motif yang ada, terdapat lima motif khas batik Solo.

**a. Sido Asih**



Gambar 1.1. Motif Sido Asih.

Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/--PXB3rw0r-0/TsNvdD7TxNI/AAAAAAAAABIU/WxQQi1JcUuU/s1600/Sido-Asih.jpg> (diunduh pada 3 Juni 2012, 2:02 am)

Motif geometris berpola dasar bentuk segi empat ini memiliki arti keluhuran. Saat mengenakan kain Sido Asih, dapat diartikan bahwa seseorang mengharapkan kebahagiaan hidup. Motif ini dikembangkan setelah masa pemerintahan *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono (SISKS PB) IV* di Keraton Surakarta.

**b. Ratu Ratih**



Gambar 1.2. Motif Ratu Ratih.

Sumber: <http://1.bp.blogspot.com/-9Oe7odg7jnk/TsNvkAmoX-I/AAAAAAAAABIs/Y7DygytkKAM/s1600/Ratu-Ratih.jpg> (diunduh pada 3 Juni 2012, 2:03 am)

**Universitas Indonesia**

Nama motif ini diambil dari kata Ratu Patih. Ratu Patih berarti seorang raja yang memerintah didampingi oleh perdana menternya, karena usianya yang masih sangat muda. Motif batik ini menggambarkan kemuliaan dan hubungan penggunanya dengan alam sekitar. Motif batik Ratu Ratih ini mulai dibuat pada masa pemerintahan SISKS PB VI di tahun 1824.

### c. Parang Kusuma



Gambar 1.3. Motif Parang Kusuma.

Sumber: <http://1.bp.blogspot.com/-QtE5JHJPLwk/TsNvh3TmGRI/AAAAAAAAABIk/tubuCB1wIA0/s1600/Parang-Kusuma.jpg> (diunduh pada 3 Juni 2012, 2:05 am)

Parang adalah motif diagonal yang berupa garis berlekuk-lekuk dari sisi atas ke sisi bawah kain. Sedangkan Kusuma berarti bunga. Motif Parang Kusuma ini menjelaskan penggunanya memiliki darah raja atau keturunan raja yang biasa disebut sebagai *darah dalem*. Motif batik ini berkembang pada masa pemerintahan Ingkang Panembahan Senopati di Kerajaan Mataram pada abad ke - 16.

### d. Bokor Kencana



Gambar 1.4. Motif Bokor Kencana.

Sumber: [http://3.bp.blogspot.com/-zF-U\\_J1C998/TsNve0x3E5I/AAAAAAAAAB1c/XretGJRga\\_4/s1600/Bokor-Kencana.jpg](http://3.bp.blogspot.com/-zF-U_J1C998/TsNve0x3E5I/AAAAAAAAAB1c/XretGJRga_4/s1600/Bokor-Kencana.jpg) (diunduh pada 3 Juni 2012, 2:07 am)

Bokor Kencana merupakan sebuah motif geometris berpola dasar berbentuk *lung-lungan* yang mempunyai makna harapan, keagungan, dan kewibawaan. Motif ini untuk pertama kalinya dibuat untuk dikenakan SISKS PB XI.

#### e. Sekar Jagad



Gambar 1.5. Motif Sekar Jagad.

Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/--b1TvB9RWkA/TsNvWwPXUuI/AAAAAAAAABIM/xbBUJLgBSE0/s1600/Sekar-Jagad.jpg> (diunduh pada 3Juni2012, 2:08 am)

Sekar berarti bunga dan jagad berarti dunia. Paduan kata yang tercermin dari nama motif Sekar Jagad adalah “kumpulan bunga sedunia”. Motif ini mengandung arti keindahan dan keluhuran kehidupan di dunia. Motif ini merupakan pengulangan geometris dengan cara *ceplok* atau dipasangkan bersisian. Motif Sekar Jagad ini mulai berkembang sejak abad ke-18.

Selain motif Batik Solo, terdapat motif batik khusus di daerah Cirebon. Motif tersebut adalah motif Mega Mendung dan Wadasan. Motif ini tidak terdapat pada daerah lainnya. Hal yang menarik adalah ternyata motif ini terdapat pada bangunan di Keraton Cirebon, tidak seperti batik pada umumnya yang hanya terdapat pada sehelai kain. Keistimewaan itulah yang membuat penulis tertarik untuk membahas motif tersebut. Sejarah dari Batik Cirebon sendiri tidak akan lepas dari pengaruh keraton dan kesultanan Cirebon. Motif yang terdapat pada batik tersebut pun pada awalnya berpengaruh terhadap bangunan di keraton yang merupakan bangunan kebudayaan Kota Cirebon.



Tulisan ini membahas tentang hubungan motif Mega Mendung dan Wadasan dengan arsitektur keraton di Cirebon. Pada Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman Cirebon, motif Mega Mendung dan Wadasan terletak pada tempat-tempat tertentu. Kenyataan ini mendorong pertanyaan apa sebenarnya makna yang dikandung dalam motif Mega Mendung dan Wadasan sehingga mendapatkan tempat khusus di Kasepuhan dan Kanoman Cirebon?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Motif Mega Mendung atau Wadasan terdapat pada Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, tepatnya pada gerbang utama yang merupakan muka bangunan, dan sebagai titik perpindahan dari daerah luar menuju daerah dalam. Motif tersebut juga terdapat pada benda pusaka keraton. Dalam kepercayaan Jawa, keraton merupakan pusat kosmos kerajaan, karena disitulah raja yang dianggap sebagai wakil Tuhan bertempat tinggal. Dengan demikian, diduga bahwa kedua motif tersebut memiliki hubungan dengan ide-ide ketuhanan.

Pada tulisan ini dibahas lebih lanjut mengenai penempatan motif Mega Mendung dan Wadasan dengan menelusuri sejarah kebudayaan Cirebon dan keraton. Sejarah membuktikan besarnya pengaruh Cina pada masa penyebaran agama Islam di abad 16M. Ada bukti kuat terjadinya perkawinan keluarga keraton dengan putri dari Cina. Taoisme kemungkinan besar memiliki hubungan dengan makna Mega Mendung dan Wadasan.

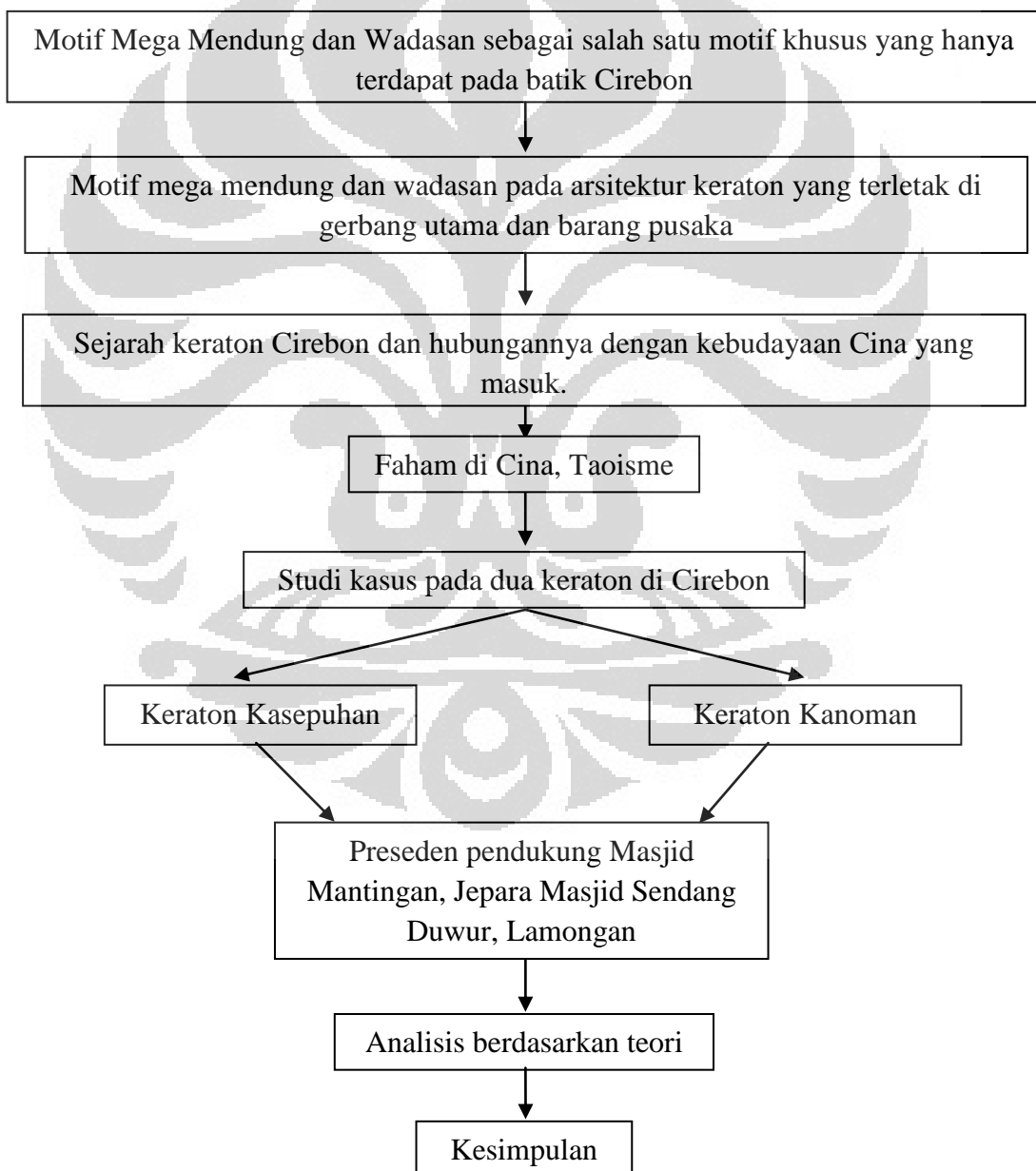
## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah membuka wawasan mengenai motif batik pada arsitektur Keraton Cirebon. Setelah menelusuri sejarah kebudayaan Cirebon yang berpengaruh pada penempatan motif Mega Mendung dan Wadasan pada Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, dan mempelajari makna simbol-simbol yang terdapat pada Taoisme Cina, pembaca dapat mengungkap arti motif Mega Mendung dan Wadasan terhadap arsitektur keraton di Cirebon.

#### 1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan ini dibatasi oleh motif batik Mega Mendung dan Wadasan, khususnya yang terdapat pada Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman Cirebon. Penempatan motif pada tempat-tempat khusus tersebut akan dikaitkan dengan makna dari simbol-simbol Taoisme, melihat adanya pengaruh kebudayaan yang diterima dari Cina yang dituangkan menjadi motif Mega Mendung dan Wadasan tersebut.

#### 1.5 Metode Pembahasan



Metode pembahasan yang dilakukan adalah penelusuran sejarah yang akan berhubungan dengan asal-usul motif Mega Mendung dan Wadasan masuk ke Cirebon. Kedua, motif tersebut ditelusuri maknanya berdasarkan Taoisme. Bahan penulisan ini menggunakan data primer dari survey dan wawancara narasumber, serta data sekunder berupa bahan dari literatur dan internet.

## **1.6 Urutan Penulisan**

Awal penulisan akan menjelaskan secara umum mengenai latar belakang dari skripsi ini. Lalu, penulis akan membahas teori-teori yang akan digunakan sebagai pendukung penjelasan skripsi ini, yaitu mengenai sejarah Cirebon dan motif Mega Mendung maupun Wadasan, serta faham Cina yang membahas tentang makna dari simbol-simbol Cina.

Setelah itu, penulis akan mengambil studi kasus mengenai topik yang akan dibahas, yaitu makna motif Mega Mendung dan Wadasan yang terletak pada tempat-tempat tertentu di Keraton Cirebon. Penulis mengambil Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman sebagai studi kasus. Sebagai pendukung akan diambil contoh bangunan Masjid Mantingan Jepara dan Masjid Sendang Duwur di Lamongan yang juga memiliki motif serupa dan memiliki sejarah yang sama-sama berhubungan dengan Cina.

Lalu, penulis akan menganalisis hubungan dari pengaruh letak motif Mega Mendung dan Wadasan di Keraton berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan. Terakhir, penulis akan menyimpulkan keseluruhan sajian tulisan ini yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

## BAB 2 TINJAUAN TEORI

### 2.1 Sejarah Kota Cirebon

Cirebon merupakan salah satu kota tua di Propinsi Jawa Barat yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Kota ini kaya akan peninggalan budaya dan sejarah. Cirebon berasal dari kata *Caruban* yang mengandung arti "tempat pertemuan atau persimpangan jalan". Terdapat juga pendapat bahwa Cirebon berasal dari kata *Carub* (bahasa Jawa) yang berarti "campuran". Pengembara Portugis Tome Pires, menyebutkan bahwa bentuk dari kata Caruban dicatat sebagai *Choroboarn*, dari kata tersebut berubah ucapan menjadi *Carbon*, *Cerbon*, *Crebon*, lalu disebut Cirebon. Kata *Ci* mengandung makna air atau aliran sungai dan *Rebon* mengandung makna udang kecil. Jadi Cirebon memiliki arti "sungai yang mengandung banyak udang" (Bangko, 2006).

Keraton-keraton yang berada di Cirebon telah menjadi saksi sejarah panjang Kota Cirebon sejak abad ke-13 hingga sekarang. Hal tersebut terlihat mulai dari terbentuknya Kesultanan Cirebon hingga terbagi menjadi empat kepemimpinan seperti sekarang. Setiap situs yang tertinggal di keraton-keraton ini memiliki falsafah yang luhur yang mampu menjadi potensi filosofis sebuah kota untuk maju dan berkembang. Keraton Kanoman adalah pusat peradaban Kesultanan Cirebon, yang kemudian terpecah menjadi Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Keprabon.

Kebesaran Islam di Jawa Barat juga tidak lepas dari Cirebon. Sunan Gunung Jati, salah seorang ulama besar di Indonesia, adalah orang yang bertanggung jawab menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Oleh karena itu, jika kita berbicara tentang Cirebon tidak akan lepas dari sosok Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Keraton Kasepuhan didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II, yaitu cicit dari Sunan Gunung Jati yang menggantikan tahta Sunan Gunung Jati pada tahun 1506. Beliau bersemayam di dalam Agung Pakungwati

Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya bernama Keraton Pakungwati, oleh karena itu Pangeran Mas Mochammad Arifin bergelar Panembahan Pakungwati I. Sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Putri itu cantik rupawan, berbudi luhur, bertubuh kokoh, serta dapat mendampingi suami, baik dalam bidang Islamiyah, pembina negara, maupun sebagai pengayom yang menyayangi rakyatnya. (*Keraton Kasepuhan*, n.d.)

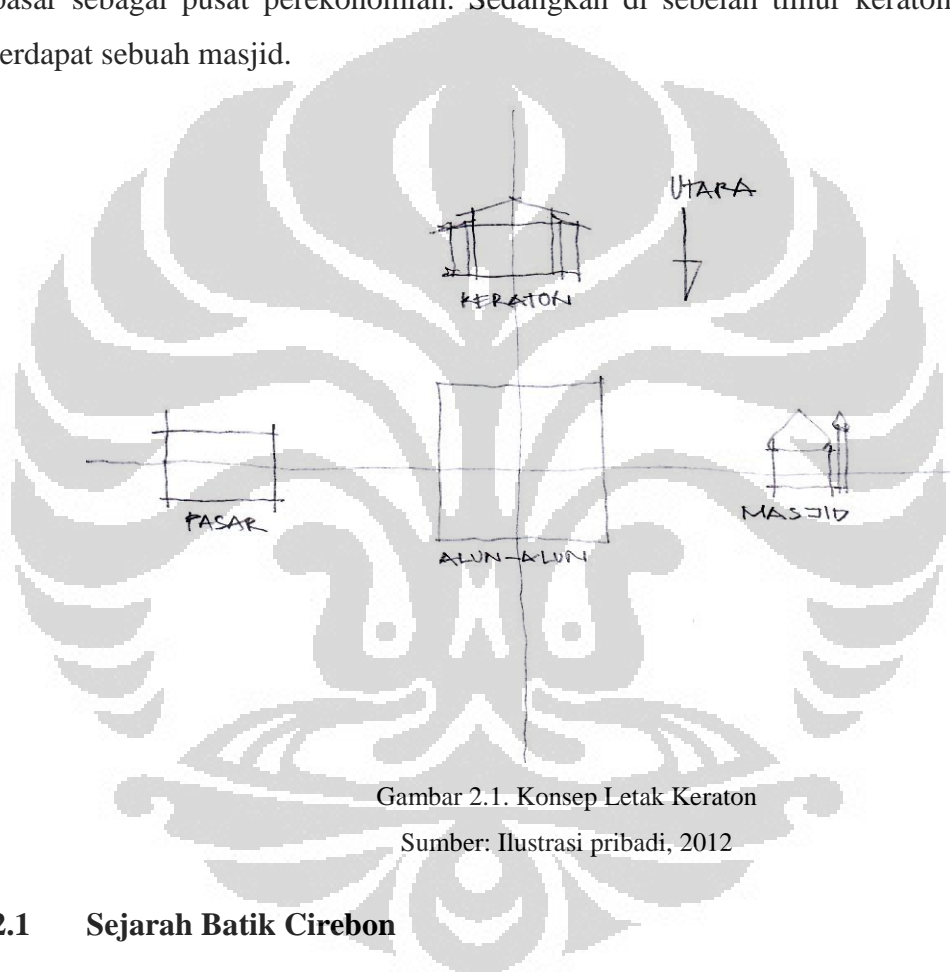
Pada tahun 1549, beliau akhirnya wafat di dalam Masjid Agung Sang Cipta Rasa dalam usia yang sangat tua. Dari pengorbanan tersebut, akhirnya nama beliau diabadikan dan dimuliakan oleh keturunan Sunan Gunung Jati sebagai nama keraton. Nama keraton tersebut adalah Keraton Pakungwati, yang sekarang dikenal dengan nama Keraton Kasepuhan.

Keraton lainnya, yaitu Keraton Kanoman masih taat memegang adat-istiadat dan *pepakem*, diantaranya melaksanakan tradisi Grebeg Syawal yang dilakukan seminggu setelah Idul Fitri. Selain itu, mereka juga berziarah ke makam leluhur, yaitu Sunan Gunung Jati di Desa Astana, Cirebon Utara. Peninggalan-peninggalan bersejarah di Keraton Kanoman ini erat kaitannya dengan syiar agama Islam yang giat dilakukan Sunan Gunung Jati, yang juga dikenal dengan Syarif Hidayatullah.

Kompleks Keraton Kanoman yang mempunyai luas sekitar 6 hektar ini berlokasi di belakang pasar. Keraton adalah komplek yang luas, yang terdiri dari dua puluh tujuh bangunan kuno. Salah satunya saung yang bernama Bangsal Witana yang merupakan cikal bakal keraton yang luasnya hampir lima kali lapangan sepak bola ini.

Di Keraton ini masih terdapat barang-barang Sunan Gunung Jati, seperti dua kereta bernama Paksi Naga Liman dan Jempana yang masih terawat baik dan tersimpan di museum. Bentuk kereta ini terinspirasi dari *burok*, yakni hewan yang dikendarai Nabi Muhammad ketika beliau melaksanakan *Isra Mi'raj*. Tidak jauh dari kereta, terdapat Bangsal Jinem atau pendopo untuk menerima tamu, penobatan sultan, dan pemberian restu sebuah acara seperti Maulid Nabi. Di bagian tengah keraton terdapat kompleks bangunan bernama Siti Inggil.

Hal yang menarik dari keraton di Cirebon adalah adanya piring-piring porselen asli Tiongkok yang menjadi penghias dinding semua keraton di Cirebon. Tidak hanya di keraton, piring-piring keramik itu bertebaran hampir di seluruh situs bersejarah di Cirebon. Hal lain yang tidak kalah penting dari Keraton di Cirebon adalah arah muka bangunan keraton selalu menghadap ke utara. Di halaman keraton terdapat patung macan sebagai lambang Prabu Siliwangi. Di depan keraton juga selalu terdapat alun-alun sebagai tempat berkumpulnya rakyat dan pasar sebagai pusat perekonomian. Sedangkan di sebelah timur keraton, selalu terdapat sebuah masjid.



Gambar 2.1. Konsep Letak Keraton

Sumber: Ilustrasi pribadi, 2012

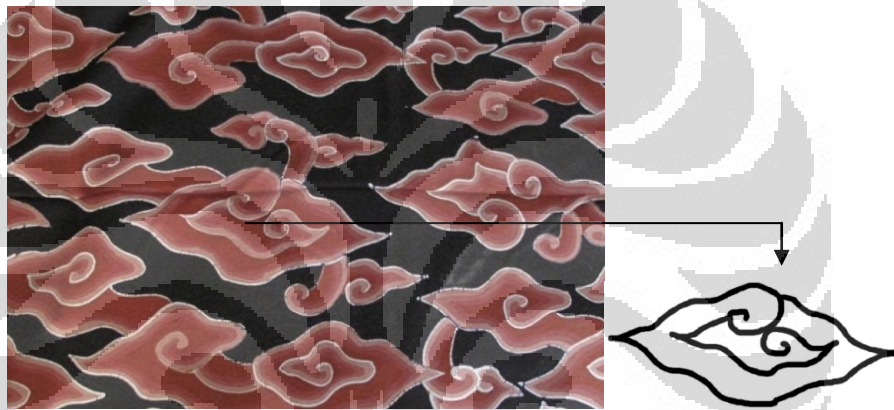
## 2.1 Sejarah Batik Cirebon

Sejarah batik di Cirebon terkait erat dengan proses asimilasi atau pertukaran budaya serta tradisi religius yang terjadi di Cirebon. Hal tersebut terjadi sejak Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di Cirebon pada abad ke-16. Sejarah batik Cirebon berawal ketika Pelabuhan Muara Jati, yang kini disebut Pelabuhan Cirebon, dijadikan tempat persinggahan para pedagang asing. Sebagian besar pedagang asing tersebut berasal dari Tiongkok, Arab, Persia dan India. Masuknya para pedagang asing ini kemudian menciptakan asimilasi dan

akulturasi dari beragam budaya dan menghasilkan banyak tradisi baru, salah satunya adalah batik Cirebon. Tidak hanya motif dalam kain, terdapat dua motif khas batik Cirebon yang terlihat digunakan pada arsitektur keraton di Cirebon, yaitu motif Batik Mega Mendung dan Wadasan.

### 2.2.1 Motif Mega Mendung

Sebagai sebuah karya seni, motif Mega Mendung identik dan bahkan menjadi ikon batik di pesisir Cirebon. Batik ini memiliki kekhasan yang tidak dijumpai di daerah-daerah pesisir penghasil batik lain di utara Jawa seperti Indramayu, Pekalongan, maupun Lasem. Kekhasan tersebut terlihat dari bentuk awan.



Gambar 2.2. Bentuk Dasar Motif Mega Mendung

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

Kekhasan Mega Mendung atau “awan-awan” tidak saja pada motifnya yang berupa gambar menyerupai awan dengan warna-warna tegas seperti biru dan merah, tetapi juga pada nilai-nilai filosofi yang terkandung pada motifnya. Hal ini sangat berkaitan dengan sejarah lahirnya batik secara keseluruhan di Cirebon.

Budayawan dan pemerhati batik, Made Casta (2009) menuturkan bahwa sejarah batik dimulai ketika Pelabuhan Muara Jati atau Cirebon menjadi tempat persinggahan pedagang Tiongkok, Arab, Persia, dan India. Saat itu terjadi asimilasi dan akulturasi dari beragam budaya yang menghasilkan banyak tradisi baru bagi masyarakat Cirebon.

Pernikahan Putri Ong Tien dan Sunan Gunung Jati merupakan latar belakang masuknya budaya dan tradisi Tiongkok atau tradisi Cina ke keraton. Pada saat itu,

**Universitas Indonesia**

keraton menjadi pusat kosmologi<sup>1</sup> sehingga ide atau gagasan, pernak-pernik tradisi dan budaya Cina yang masuk bersama Putri Ong Tien menjadi pusat perhatian para seniman di Cirebon.

Made Casta (2009) menuturkan bahwa pernik-pernik Cina yang dibawa Putri Ong Tien sebagai persembahan kepada Sunan Gunung Jati, menjadi inspirasi seniman termasuk pebatik.

Keramik Cina, porselen, atau kain sutera dari zaman Dinasti Ming dan Ching yang memiliki banyak motif, menginspirasi seniman di Cirebon. Banyak terdapat gambar simbol kebudayaan Cina, seperti burung hong atau *phoenix*, *liong* atau naga, kupu-kupu, *kilin*, banji atau kisi-kisi hiasan yang dibuat dari kayu atau porselen. Gambar tersebut merupakan salah satu simbol kehidupan abadi yang kemudian menjadi akrab dengan masyarakat Cirebon. Para pebatik keraton kemudian menuangkannya dalam karya batik. Salah satunya adalah motif Mega Mendung.

Made Casta (2009) berpendapat bahwa tentunya dengan sentuhan khas Cirebon, sehingga motif ini menjadi tidak sama persis. Pada Mega Mendung, garis-garis awan motif Cina berupa bulatan atau lingkaran, sedangkan Mega Mendung Cirebon cenderung lonjong, lancip, dan berbentuk segitiga. Ini yang membedakan motif awan Cina dan Cirebon. Komarudin Kudiya (2009) juga mengemukakan bahwa persentuhan budaya Cina dengan seniman batik Cirebon melahirkan motif batik baru khas Cirebon.

Motif Cina ini hanya sebagai inspirasi. Seniman batik Cirebon kemudian mengolahnya dengan cita rasa masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Dari situ, lahirlah motif batik dengan ragam hias dan keunikan khas tersendiri. Sebagai contoh adalah motif Paksi Naga Liman, Wadasan, Banji, Patran Keris, Singa Payung, Singa Barong, Banjar Balong, Ayam Alas, dan yang paling dikenal ialah Mega Mendung.

---

<sup>1</sup> Kosmologi berasal dari kata *cosmos*, yaitu alam semesta dan *logos*, yaitu ilmu pengetahuan. Kosmologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengupas lebih rinci tentang alam semesta, baik berupa struktur spasial, temporal, dan komposisional alam semesta (*KBBI*).



Komarudin (2009) berpendapat meski Mega Mendung terpengaruhi Cina, dalam penguangannya secara fundamental berbeda. Mega Mendung Cirebon sarat akan makna religius dan filosofi. Garis-garis gambarnya merupakan simbol perjalanan hidup manusia dari lahir, anak-anak, remaja, dewasa, berumah tangga sampai mati. Antara lahir dan mati tersambung garis penghubung yang semuanya menyimbolkan kebesaran Illahi.

Menurut Nugroho (2009), sejarah batik di Cirebon juga terkait dengan perkembangan gerakan tarekat atau ilmu yang berkenaan dengan ajaran Islam yang konon berpusat di Banjarmasin, Kalimantan. Oleh karena itu, walaupun terpengaruh motif Cina, penguangan gambar ke dalam motif batik ini berbeda, karena nuansa Islam juga berpengaruh dalam motif ini. Disitulah letak kekhasan dari motif batik di Cirebon.

Pengaruh tarekat ini terlihat pada Paksi Naga Liman. Motif tersebut merupakan simbol berisi pesan keagamaan yang diyakini oleh tarekat itu. Paksi menggambarkan rajawali, naga adalah ular naga, dan liman melambangkan gajah. Motif tersebut menggambarkan terjadinya peperangan kebaikan melawan keburukan dalam mencapai kesempurnaan.

Made Casta (2009) juga berpendapat bahwa motif itu menggambarkan percampuran Islam, Cina, dan India. Para pengikut tarekat menyimpan pesan-pesan agamis melalui simbol yang menjadi motif karya seni termasuk pada motif-motif batik.

Pada motif Mega Mendung, selain perjalanan manusia juga terdapat pesan terkait dengan kepemimpinan yang bersifat mengayomi. Motif tersebut juga mejadi lambang keluasan dan kesuburan. Komarudin (2009) mengemukakan bahwa bentuk awan merupakan simbol dunia yang luas, bebas, dan di luar segala kesanggupan manusia. Selain itu, juga terdapat nuansa sufisme<sup>2</sup> dibalik motif itu.

---

<sup>2</sup> Sufisme merupakan nama umum bagi berbagai aliran sufi, yaitu aliran menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani dalam agama Islam (*KBBI*).

Pada awalnya, proses membatik dikerjakan oleh anggota tarekat yang mengabdikan kepada keraton sebagai sumber ekonomi untuk membiayai kelompok tersebut. Di Cirebon, para pengikut tarekat tinggal di Desa Trusmi dan sekitarnya seperti Gamel, Kaliwulu, Wotgali, Kalitengah, dan Panembahan, di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, sampai sekarang batik Cirebon identik dengan Batik Trusmi. Masyarakat Trusmi sudah ratusan tahun mengenal batik.

Keberadaan tarekat menjadikan batik Cirebon berbeda dengan batik pesisir lain. Karena yang aktif di tarekat adalah laki-laki, maka mereka pula yang awalnya merintis tradisi batik tersebut. Hal tersebut menjadi berbeda dengan daerah lain, karena sebagian besar pekerjaan membatik dilakukan oleh wanita. Sebagai akibat dari perbedaan tersebut, warna-warna cerah merah dan biru yang menggambarkan maskulinitas dan suasana dinamis dapat terlihat karena ada campur tangan laki-laki dalam proses pembuatan batik.

Di Trusmi, pekerjaan membatik merupakan pekerjaan semesta. Artinya, seluruh anggota keluarga berperan dalam proses pembuatannya. Seorang bapak membuat rancangan gambar, kemudian ibu yang mewarnai, dan anak yang menjemurnya. Oleh karena itu, warna-warna biru dan merah tua yang digunakan pada motif Mega Mendung dapat menggambarkan psikologi masyarakat pesisir yang lugas, terbuka, dan sederhana. (Agung Nugroho, 2009)

### 2.2.2 Motif Wadasan

Motif hias Wadasan adalah istilah Cirebon untuk menyebut motif karang. Adapun istilah untuk menyebut motif karang adalah Gunungan. Menurut Ramanda Primawan (2009), motif gunungan memiliki makna suci yang mengarah pada gambaran kehidupan di alam baka, yaitu sebuah kehidupan yang kekal abadi. Motif Gunungan merupakan motif Indonesia asli yang keberadaannya terus bertahan walaupun penetrasi Hindu dan Islam di Indonesia bersifat intensif.



Gambar 2.3. Motif Wadasan yang Terdapat pada Batik Bergambar Wayang.

Sumber: Dokumentasi pribadi, Toko batik Keraton Kanoman, 2012



Gambar 2.4. Bentuk Dasar Motif Wadasan pada Batik.

Sumber: <http://mbatikyuuk.files.wordpress.com/2011/12/07-wadasan-big-hand-written-batik-idr-550-000.jpg> - telah diolah kembali, 2012

Pada saat berlangsungnya pengaruh Hindu, motif Gunungan ini digambarkan sebagai Gunung Meru yang merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Motif Wadasan pada kepurbakalaan Islam di Cirebon berfungsi sebagai unsur simbolik dan dekoratif. Fungsi simbolik pada motif ini ditunjukkan oleh letak motif pada bagian utama benda-benda sakral. Misalnya, motif hias Wadasan ini terlihat pada makam-makam keluarga sultan yang bagian utamanya berupa nisan. Selain itu, motif hias Wadasan juga terdapat pada kereta-kereta kerajaan yang bagian

**Universitas Indonesia**

utamanya adalah badan kereta. Sedangkan pada kain batik milik kerajaan, bagian utamanya adalah motif Batik Wadasan itu sendiri. Contoh lainnya, motif hias Wadasan ini terdapat pada Taman Sari milik keluarga kerajaan yang bagian utamanya berupa bukit-bukit buatan. Dengan demikian, motif hias Wadasan sebelum abad ke-18 dapat dikatakan berfungsi sebagai simbol status kebangsawanan.

Fungsi dekoratif motif hias Wadasan selain sekaligus melekat pada fungsi simboliknya, juga ditunjukkan oleh letak motif tersebut pada bagian pelengkap benda-benda sakral. Dalam konteks benda yang ditempati, selain sebagai unsur keindahan, motif hias Wadasan juga mempunyai kegunaan lain, yaitu menggambarkan objek yang sesuai dengan konteksnya. Beberapa contohnya yaitu pada Kereta Singa Barong, motif hias Wadasan hadir untuk menggambarkan bukit karang. Pada hiasan dinding, motif hias Wadasan berperan untuk menggambarkan tempat berpijak makhluk hidup yang digambarkan di atasnya.

Menurut Ramanda Primawan (2009), setelah abad ke-18, motif hias Wadasan mengalami pergeseran fungsi, yaitu dari simbol status kebangsawanan menjadi bukan. Hal ini dapat diartikan bahwa motif hias Wadasan hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif. Pergeseran ini ditunjukkan dengan adanya beberapa benda purbakala di Cirebon yang mengalami kesinambungan pembuatannya hingga masa kini. Batik-batik keraton setelah abad ke-18 mulai digambar oleh pembatik di luar keraton. Dengan begitu, motif hias Wadasan menjadi dikenal masyarakat awam, sehingga konsumen motif batik ini pun meluas. Apabila dahulu hanya menjadi konsumsi keraton, maka saat ini sudah menjadi milik publik.

Irmawati Johan (1986) dalam artikelnya di PIA IV, menjelaskan bahwa motif Wadasan merupakan bentuk kosmologi yang hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengekspresikan Gunung Sembung sebagai Gunung Meru. Selain itu, motif Wadasan juga mencerminkan tempat eksistensi raja Cirebon sebagai penguasa jagad kecil dan sebagai wakil Tuhan di dunia dan menjadi perantara rakyat untuk mendapat berkat dari Tuhan.

### 2.3 Aplikasi Motif pada Arsitektur Tradisional

Pada beberapa bangunan di Jawa terdapat masjid yang memiliki motif serupa dengan motif Mega Mendung dan Wadasan. Selain itu, jika dilihat dari sejarahnya, ternyata masjid tersebut memiliki hubungan sejarah dengan Cina, sama seperti Keraton Cirebon.

#### 2.3.3 Masjid Mantingan, Jepara

Motif yang menyerupai Mega Mendung dan Wadasan ternyata juga ditemukan pada dinding Masjid Mantingan di Jepara.

“Masjid Mantingan didirikan dengan lantai tinggi ditutup dengan ubin bikinan Tiongkok, dan demikian juga dengan undak-undakannya. Semua didatangkan dari Makao. Bangunan atap termasuk bubungan adalah gaya Tiongkok. Dinding luar dan dalam dihiasi dengan piring tembikar bergambar biru. Sedang dinding sebelah tempat imam dan khatib dihiasi dengan relief-relief persegi bergambar margasatwa, dan penari-penari yang dipahat pada batu cadas kuning tua. Pengawas pekerjaan baik di Welahan maupun Mantingan tidak lain adalah babah Liem Mo Han” (P.A. Toer, 1995, 759 ).



Gambar 2.5. Masjid Mantingan Jepara

Sumber: <https://lh5.googleusercontent.com/-y3eNxvRd1Ho/SlzA9YGDPTI/AAAAAAAAABHA/Fvp6R5fsXP0/s640/mantingan-19.JPG> (diunduh pada 9 Juni 10:22 am)

Bentuk Masjid Mantingan juga merupakan tipologi masjid kuno Jawa. Tipologi tersebut dapat ditunjukkan dengan konstruksi atap yang menggunakan sokoguru,

atapnya bersusun tiga, adanya serambi di depan, serta denah yang berbentuk segi empat. Masjid ini didirikan pada tahun 1559 pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (Hartono dan Handinoto, 2007).

Bukti naskah sejarah lokal maupun sejarah tutur tentang arsitektur Masjid Mantingan dan keterlibatan pertukangan Cina cukup banyak. Mengapa hal ini jarang diungkapkan? Hal tersebut disebabkan karena sejarah adalah sebuah interpretasi atas peristiwa masa lampau. Jika latar belakang penafsir berbeda, maka hasil interpretasinya pun dapat berbeda. Dikatakan pula bahwa sejarah selalu ditulis oleh pihak yang menang. Itulah sebabnya, Graaf (1985) menganjurkan ada penulisan sejarah Jawa dari sudut pandang 'pesisir' bukan hanya dari sudut pandang 'pedalaman' saja.

Ukiran pada dinding masjid yang terbuat dari batu padas kuning merupakan motif Cina. Hal tersebut menunjukkan salah satu bukti adanya campur tangan pertukangan Cina di masjid ini. Bahkan R.A. Kartini, seorang pahlawan wanita nasional yang asal Jepara, pernah menulis dalam kumpulan catatannya, yaitu *Kartini, Door Duisternis* (1911). Dikatakan bahwa beliau pernah mengunjungi tempat pemakaman Sultan Mantingan, yaitu Pangeran Hadiri. Di dalam pemakaman tersebut banyak terdapat ukir-ukiran serta rumah-rumahan yang bercorak Cina (Graaf, 1985).

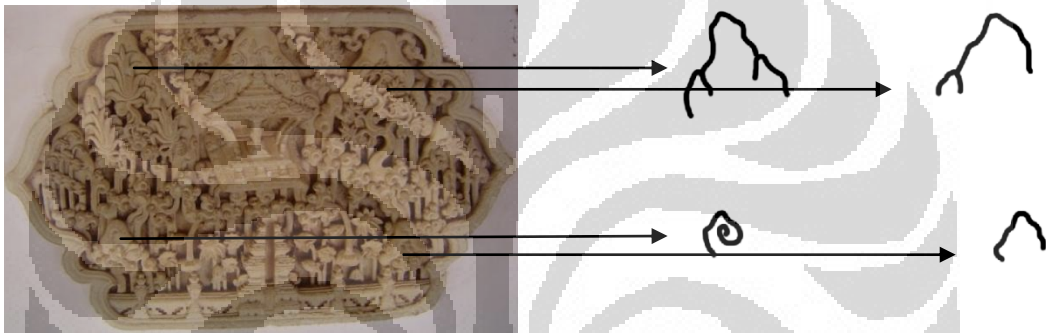
Tokoh pertukangan kayu yang berperan besar di daerah Jepara adalah Tjie Wie Gwan. Menurut cerita setempat, makam Tjie Wie Gwan<sup>3</sup> terletak di antara makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Bahkan, ukir-ukiran kayu yang indah bergaya Cina di makam dalam kompleks Masjid Mantingan tersebut diperkirakan

---

<sup>3</sup> Tjie Wie Gwan, yang menurut sejarah tutur di Jepara merupakan seorang Muslim China yang ahli dalam pertukangan kayu dan seni ukir pada masa Ratu Kalinyamat (abad ke-16). Tjie Wie Gwan dijuluki sebagai Sungging Badar Duwung (ahli pemahat batu). Makam Tjie Wie Gwan terdapat diantara makam Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat (penguasa Jepara abad ke-16). Berkembangnya seni ukir Jepara ini tidak luput dari jasa Tjie Wie Gwan (Qurtuby, 2003, p. 137). Lihat juga Graaf (1985, p. 133), tentang pengaruh pertukangan China terhadap ukiran-ukiran Jepara, sampai abad ke-20.

orang setempat sebagai karya Tjie Wie Gwan, karena ia meninggal bertahun-tahun kemudian setelah meninggalnya Ratu Kalinyamat. (Qurtuby, 2003).

Tidak seperti halnya keahlian dalam membuat keramik, orang Cina lebih rajin menurunkan ilmunya kepada tukang-tukang kayu setempat. Seperti dugaan Graaf (1985), pembuatan perabot serta ukiran-ukiran kayu Jepara yang halus ini berasal dari orang-orang Cina di abad ke-15 dan ke-16 yang lalu. Adanya hubungan sejarah dengan Cina ini memperkuat dugaan bahwa motif yang terdapat pada ukiran di masjid tersebut merupakan pengaruh yang dibawa dari kebudayaan Cina. Motif dapat dilihat pada gambar 2.6, 2.7, dan 2.8.



Gambar 2.6. Ukiran pada Dinding Masjid Mantingan.

Sumber: <https://lh3.googleusercontent.com/-4KIZtgT-tyU/SIzAzgSk7wI/AAAAAAAAABGQ/dkJ37IDCyys/s640/mantingan-7.JPG> (diunduh pada 7 Juni 2012, 3:06 am)



Gambar 2.7. Ukiran pada Dinding Masjid Mantingan.

Sumber: <https://lh6.googleusercontent.com/-fV-M-dgjMJ4/SIzAx0VaOII/AAAAAAAAABGI/s1Jisfmb3SQ/s512/mantingan-5.JPG> (diunduh pada 7 Juni 2012, 3:04 am)



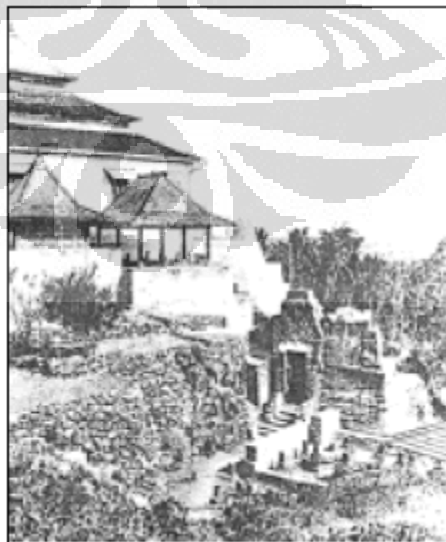
Gambar 2.8. Ukiran pada Dinding Masjid Mantingan.

Sumber: [https://lh5.googleusercontent.com/-IXvWAqxGcPs/SIzA3paC2DI/AAAAAAAAABGk/BROOajC\\_mis/s640/mantingan-12.JPG](https://lh5.googleusercontent.com/-IXvWAqxGcPs/SIzA3paC2DI/AAAAAAAAABGk/BROOajC_mis/s640/mantingan-12.JPG) (diunduh pada 7 Juni 2012, 3:09 am)

Motif-motif di atas memiliki kemiripan dengan motif wadsan yang berbentuk karang-karang pada bagian dasar motif.

### 2.3.2 Masjid Sendang Duwur, Lamongan

Selain pada Masjid Mantingan, motif tersebut juga terdapat pada Masjid Sendang Duwur. Masjid ini terletak di Jalan R. Nur Rahmat Sunan Sendang, Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Masjid berbatasan dengan rumah penduduk di sebelah timur, di sebelah barat dan utara berbatasan dengan kompleks makam kuno dan di sebelah selatan dengan pemakaman umum.



Gambar 2.9. Masjid Sendang Duwur, Lamongan.

Sumber: [http://belajar.sman4mlg.com/multimedia/Sejarah/PeradabanIslam/materi/images/sej107\\_08.gif](http://belajar.sman4mlg.com/multimedia/Sejarah/PeradabanIslam/materi/images/sej107_08.gif) (diunduh pada 9 Juni 10:30 am)



Masjid Sendang Duwur merupakan peninggalan Islam yang banyak mendapat pengaruh kebudayaan Hindu akhir. Hal ini tampak pada pola hias gunung dan kala. Masjid ini diperkirakan didirikan pada abad ke-16 berdasarkan *candra sengkala* yang berbunyi: *gurhaning sarira tirta hayu* (1483 S = 1561 M). Pendirinya adalah Sunan Sendang atau Sunan Rahmat. Beliau adalah salah seorang penyebar agama Islam di Jawa Timur. Pada zaman didirikannya masjid tersebut, juga sedang masuk zaman pertukangan Cina, dimana masjid tersebut juga terkena pengaruh kebudayaan Cina tersebut.

Di dalam sebelah utara Masjid Sendang Duwur terdapat makam-makam dan gapura. Gapura seluruhnya ada lima buah yaitu empat gapura bentar dan sebuah gapura paduraksa (lihat gambar 2.10.) yang menarik berbentuk sayap yang sedang mengembang. Selain itu pada bagian atas gapura ini terdapat relief gunung, kepala kala yang bentuknya disamakan, tumbuh-tumbuhan serta motif sulur-suluran. Gapura ini merupakan gerbang menuju makam. Dalam tarekat<sup>4</sup> islam kepercayaan Jawa, kematian bukanlah merupakan hal yang negatif, melainkan sebuah pencapaian posisi puncak tarekat yang tidak dapat dicapai oleh orang yang masih hidup.

Gapura ini melambangkan portal perpindahan dari dunia biasa menuju dunia yang lebih suci. Pada sebelah kanan gerbang bagian dalam makam, terdapat ukiran dengan motif awan. Motif ini diperkirakan memiliki makna yang berhubungan dengan tujuan ditematkannya gerbang tersebut.

---

<sup>4</sup> Tarekat berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *ḥaqīqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *ṭarīqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *ḥaqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki). (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat>)



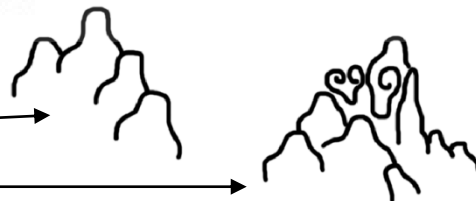
Gambar 2.10. Gapura Paduraksa.

Sumber: [https://lh4.googleusercontent.com/-F9QvKxGAdQc/Sly6wAhfHVI/AAAAAAAAA7Y/MwEG8yDmSZM/s640/sd\\_a-4.JPG](https://lh4.googleusercontent.com/-F9QvKxGAdQc/Sly6wAhfHVI/AAAAAAAAA7Y/MwEG8yDmSZM/s640/sd_a-4.JPG) (diunduh pada 9 Juni 11:11)



Gambar 2.11. Ukiran pada Gapura Paduraksa.

Sumber: [https://lh3.googleusercontent.com/-fZSS8yVX5j8/Sly6\\_ZJ5RNI/AAAAAAAAA74/oR1c4s0lj4Y/s640/sd\\_a-12.JPG](https://lh3.googleusercontent.com/-fZSS8yVX5j8/Sly6_ZJ5RNI/AAAAAAAAA74/oR1c4s0lj4Y/s640/sd_a-12.JPG) (diunduh pada 5 Juni 2012, 2:00 am)



Gambar 2.12. Ukiran pada Hiasan di Samping Salah Satu Pintu Masjid.

Sumber: [https://lh5.googleusercontent.com/-Plo9e2EOFLw/Sly7a\\_IJ-FI/AAAAAAAAA9g/I3R-AUAzees/s640/sd\\_a-31.JPG](https://lh5.googleusercontent.com/-Plo9e2EOFLw/Sly7a_IJ-FI/AAAAAAAAA9g/I3R-AUAzees/s640/sd_a-31.JPG) (diunduh pada 5 Juni 2012, 2:01 am)



Gambar 2.13. Ukiran pada Hiasan di Samping Salah Satu Pintu Masjid.

Sumber: [https://lh5.googleusercontent.com/-L4Qwz\\_L9fMA/Sly742VFqFI/AAAAAAAAA-8/1sc72jDh14c/s512/sd\\_a-53.JPG](https://lh5.googleusercontent.com/-L4Qwz_L9fMA/Sly742VFqFI/AAAAAAAAA-8/1sc72jDh14c/s512/sd_a-53.JPG) (diunduh pada 5 Juni 2012, 2:07 am)



Gambar 2.14. Ukiran pada Salah Satu Pintu di Masjid.

Sumber: [https://lh5.googleusercontent.com/-QDc8vFD3WWw/Sly7N7u5svI/AAAAAAAAA88/3MpKQ2icblU/s512/sd\\_a-22.JPG](https://lh5.googleusercontent.com/-QDc8vFD3WWw/Sly7N7u5svI/AAAAAAAAA88/3MpKQ2icblU/s512/sd_a-22.JPG) (diunduh pada 5 Juni 2012 1:31am)

Motif karang yang menyerupai motif Wadisan ini banyak ditemukan pada motif-motif ukiran di pintu.

## 2.4 Keraton

Keraton merupakan tempat tinggal seorang penguasa atau raja yang memerintah suatu daerah. Dalam pengertian sehari-hari keraton sering merujuk pada istana penguasa di Jawa. *Kraton* (bahasa Jawa) atau ke-ratu-an berasal dari kata dasar ratu yang berarti penguasa. Pada Keraton Surakarta terdapat istilah kedaton yang merupakan kompleks tertutup bagian dalam keraton tempat raja dan putra-putrinya tinggal (Miksic, 2006).

Keraton merupakan tempat dengan makna spiritual yang tinggi. Pada kepercayaan tradisional Jawa, angka 7 merupakan angka yang sempurna. Hal ini diterapkan pada keraton Surakarta yang mempunyai 7 pelataran dan 7 gerbang.

### 2.4.1 Konsep Kekuasaan Keraton Jawa

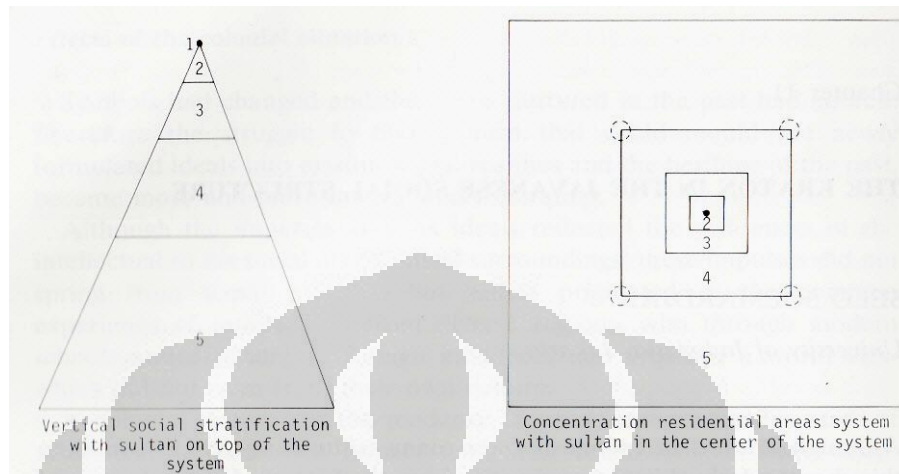
Meskipun keraton di Indonesia memiliki banyak aspek kebudayaan, akan dibahas mengenai Keraton Yogyakarta yang seharusnya juga terjadi pada keraton lainnya. Istilah keraton yang akan dibahas pada bagian ini akan mencerminkan keraton termasuk raja, bangsawan dan abdi keraton.

Dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) antara Pangeran Mangkubumi dan VOC di bawah Gubernur-Jendral Jacob Mossel, maka Kerajaan Mataram dibagi dua. Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I dan berkuasa atas setengah daerah Kerajaan Mataram.

Untuk membangun kerajaan barunya, Sultan Hamengkubuwono I menyusun sistem fisik untuk area kediaman yang merefleksikan struktur sosial yang berkaitan dengan kekuatan negara. Dalam konsep sosial di suatu negara, sultan merupakan pusat sumber dasar sebuah kekuatan, dikuatkan oleh anaknya yang bersama membentuk kebangsawanan.

Selo Soemardjan dalam bukunya *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (2009) menuliskan, dalam konsep kerajaan Jawa, Sultan merupakan sumber kekuatan dan kekuasaan serta pemilik segala sesuatu di kerajaan. Sultan menempati posisi

sentral dalam kerajaan dan mengatur kerajaan secara terpusat dengan sifat yang otokratis.



Gambar 2.15. Diagram vertikal stratifikasi sosial dan sistem yang sesuai dengan konsentris area kediaman. Kunci: 1.Sultan; 2.Bangsawan keraton; 3. Bangsawan luar keraton; 4.Masyarakat kota Yogyakarta dengan desa *muetihan* dari empat penjuru; 5.Masyarakat pedesaan.

Sumber: *Dynamics of Indonesian History*, 2012

Konsepsi kekuasaan ini diterima, diyakini, dan dipatuhi oleh masyarakat Jawa. Sultan bagi mereka adalah raja yang memiliki kekuasaan politik, militer, dan keagamaan yang absolut dan diakui secara tradisional. Bahkan, sultan dianggap mendapatkan bimbingan surgawi dan ditunjang serta dilindungi berbagai kekuatan magis dari pusaka-pusaka kerajaan.

Rakyat Yogyakarta merasa Pangeran Mangkubumi pantas untuk menjadi raja mereka, juga membangun keraton sebagai tempat tinggal dan pusat kota. Hal ini dikarenakan beliau telah mampu membangun pasukan pemberontak melawan Belanda serta melawan Pakubuwono II dan Pakubuwono III. Bagi masyarakat kemenangannya tentulah dengan kekuatan super. Ini menguatkan bukti bahwa ia mendapatkan perlindungan langsung dari Tuhan atau ia sakti, yang berarti mempunyai kekuatan supranatural.

Untuk menjadi sakti pada kenyataannya merupakan sebuah kemampuan yang diharapkan dari seorang *guru*, orang yang mengajarkan makna yang lebih dalam pada sistem kepercayaan Jawa, yang berusaha untuk mengungkap sumber dan tujuan akhir dari kehidupan dalam rangka memahami manusia sebagai makhluk

**Universitas Indonesia**

ciptaan Tuhan. Dunia kekuatan supranatural hanya dapat diakses oleh *guru* yang telah mengikuti *path of initiate* dengan tekun.

#### 2.4.2 Keraton Surakarta Hadiningrat

Keraton Surakarta Hadiningrat adalah Istana Kasunanan Surakarta. Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono II (Sunan PB II) pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743.



Gambar 2.16. Keraton Surakarta Hadiningrat

Sumber: [http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/7/73/Keraton\\_Surakarta.JPG/800px-Keraton\\_Surakarta.JPG](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/7/73/Keraton_Surakarta.JPG/800px-Keraton_Surakarta.JPG) (diunduh pada 9 Juni 10:36 pm)

Keraton ini memiliki tembok yang mengelilingi jalan kecil dan halaman di dalam keraton. Pada bagian depan terdapat alun-alun utara dengan dua pohon beringin di tengahnya yang melambangkan perlindungan dan keadilan. Disitu terdapat Bangsal Sasono Semowo atau Pagelaran yang letaknya menghadap ke alun-alun. Lalu ke arah selatan terdapat Siti Inggil (tanah tinggi) tempat dimulainya upacara *Grebeg*<sup>5</sup>.

<sup>5</sup> Grebeg merupakan upacara adat yang diadakan sebagai kewajiban sultan untuk menyebarkan dan melindungi agama Islam. Upacara ini dilaksanakan 3 kali setahun pada hari-hari raya Islam, yaitu Maulud pada tanggal 12 Rabiulawal, puasa, tanggal 1 Syawal dan besar, tanggal 10 Dzulhijah. (Christy, 2012)

Setelah melewati gerbang utama yang bernama Kori Brojonolo , terdapat pelataran Baluwerti. Secara harafiah, *brojo* berarti senjata tajam, dan *nolo* berarti hati. Maksudnya adalah ketika memasuki Baluwerti, hendaknya kita menggunakan ketajaman hati atau *landeping rasa*. Di sebelah dalam Kori Brojonolo terdapat dua bangsal kecil yang bernama bangsal Wisomarto. Bangsal ini berfungsi sebagai pos jaga bagi golongan Keparak Kiwo dan Keparak Tengen. Secara harafiah, *wiso* berarti bisa/racun, dan *marto* berarti penawar. Maksudnya adalah segala niat buruk hendaknya kita tinggalkan atau menjadi luluh ketika kita menuju keraton. Makna yang terdapat pada gerbang ini diduga terdapat pada keraton lainnya.

## 2.5 Taoisme

Di negara Cina terdapat beberapa faham mengenai keagamaan, yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme. Dalam masalah yang akan dibahas pada tulisan ini, penulis mengambil Taoisme sebagai acuan untuk mempelajari budaya Cina yang masuk ke Cirebon. Hal ini dikarenakan ditemukannya simbol-simbol pada Taoisme yang menyerupai motif Mega Mendung dan Wadasan. Berikut merupakan benda seni dari Cina yang menggunakan simbol Taoisme.



Gambar 2.17. 'Gunung Giok' Segel dari Bentuk *Phallic* dengan Desain Lansekap, Piringan Matahari (*Yang*) dan Awan (*Yin*)

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change*, 2012



Gambar 2.18. Model Lansekap Taman dengan Kolam dan Batu-batuan Karang yang Bergelombang.

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change*, 2012

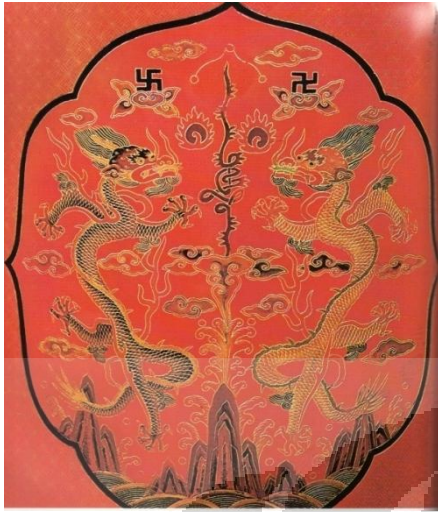


Gambar 2.19. Lan Ts'ai-ho Berjalan di Atas Awan. Melambangkan Kehidupan yang Abadi.

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change*, 2012

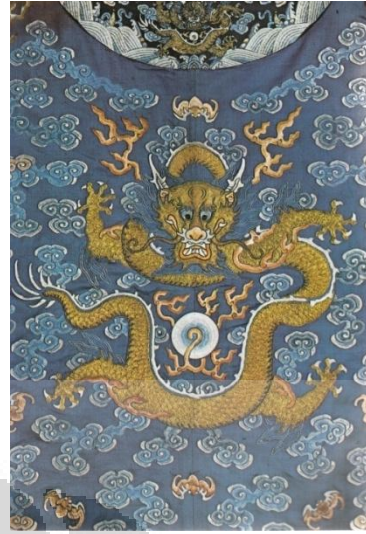
Universitas Indonesia





Gambar 2.20. Bentuk Naskah Suci Tao dari Karakter Shou, 'Umur Panjang', Menghubungkan antara Bumi dan Surga dan Dijaga oleh Naga

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change*, 2012



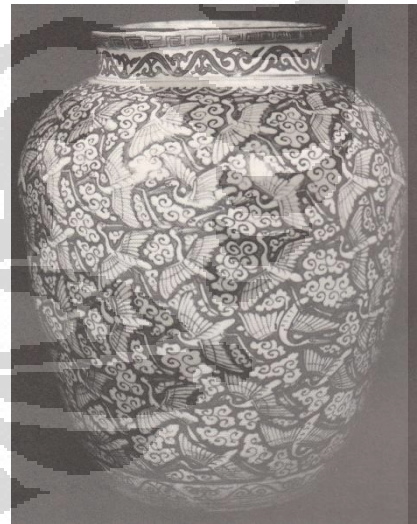
Gambar 2.21. Kebangkitan Naga Surgawi dengan Mutiara Mewakili Kumpulan Energi Kosmik-Manusia

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change*, 2012



Gambar 2.22. Giok dan Jardiniere dan Alas Kayunya Melambangkan Kesatuan Antara Surga (Awan) dan Bumi (Alas yang Berbentuk Gelombang)

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change*, 2012



Gambar 2.23. Bangau Umur Panjang, Sayapnya Membentuk 'Hutan Bulu'

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change*, 2012

Pada benda-benda seni tersebut terlihat motif dan ukiran yang menyerupai motif Mega Mendung dan Wadasan. bentuk-bentuk yang menyerupai karang dan awan dengan garis spiral diduga merupakan awal mula inspirasi motif Mega Mendung dan Wadasan.

Taoisme merupakan ajaran pertama bagi orang Cina yang dikemukakan Laotze. Ia dilahirkan di Provinsi Hunan pada tahun 604 SM. Dikisahkan, Laotze merasa amat kecewa akan kehidupan dunia, sehingga ia memutuskan untuk pergi mengasingkan diri dengan tidak mencampuri urusan keduniawian. Ia kemudian menulis kitab Tao Te Ching yang kelak menjadi dasar pandangan ajaran Taoisme. Tao berarti “jalan” dan dalam arti luas yaitu realitas absolut, yang tidak terselami, dasar penyebab, dan akal budi. Kitab Tao Te Ching memuat ajaran bahwa seharusnya manusia mengikuti gerakannya (hukum alam) yaitu dengan menilik kesederhanaan hukum alam. Dengan Tao manusia dapat menghindarkan diri dari segala keadaan yang bertentangan dengan irama alam semesta. Taoisme diakui sebagai suatu pre-sistematik berpikir terbesar di dunia yang telah mempengaruhi cara berpikir orang Cina.


Menurut Dao (1996), inti pengajaran Taoisme adalah "Dao" (道) yang berarti tidak berbentuk, tidak terlihat, tapi merupakan proses kejadian dari semua benda hidup dan segala benda-benda yang ada di alam semesta. Dao yang berwujud dalam bentuk benda hidup dan kebendaan lainnya adalah De (德). Gabungan Dao dengan De dikenal sebagai Taoisme yang merupakan landasan kealamian. Taoisme bersifat tenang, tidak berbalah, bersifat lembut seperti air, dan bersifat abadi. Keabadian manusia terwujud di saat seseorang mencapai kesadaran Dao, dan orang tersebut akan menjadi dewa. Penganut-penganut Taoisme mempraktekkan Dao untuk mencapai kesadaran Dao, dan menjadi seorang dewa.

Tao dilihat berdasarkan struktur karakter huruf Cina. Pertama-tama, Tao dirumuskan dalam bahasa Cina, dan pemahaman tentang makna dari karakter ini dapat membantu kita untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengaruhnya. Kedua, dengan kembali melihat kata dasar, kita dapat mencoba untuk memahami apa yang paling mendasar tentang Tao.

Karakter huruf Cina dapat dibagi menjadi enam jenis pemahaman singkat yang dapat membantu:

a. Gambar

Gambar yang sederhana dan jelas. Misalnya, kata untuk “bulan” adalah gambar bulan sabit.



Gambar 2.24. *Moon*

Sumber: *Everyday Tao: Living with Balance and Harmony*, 2012

b. Indikator

Karakter yang menunjukkan arti. Misalnya kata untuk “terang” menggabungkan simbol matahari dan bulan.



Gambar 2.25. *Insight*

Sumber: *Everyday Tao: Living with Balance and Harmony*, 2012

c. Fonetik

Simbol yang ditambahkan pada kata untuk menunjukkan suaranya. Terkadang gambar yang membentuk elemen fonetik hanya memiliki hubungan yang jauh untuk keseluruhan dari arti kata itu. Misalnya, kata meminta dibentuk oleh gambar sebuah mulut dan sebuah pintu. Meskipun gambaran dari seseorang yang berdiri diambang pintu menunjukkan arti meminta, fungsi utama dari elemen pintu adalah untuk memberikan petunjuk bagaimana kata tersebut harus diucapkan. Di lain waktu, fonetik tidak ada hubungannya dengan makna dari kata tersebut. Alasan untuk hal ini adalah bahwa bahasa lisan dikembangkan jauh lebih cepat dari bahasa tertulis. Di beberapa daerah

tertentu, banyak kata yang hanya terdengar diucapkan, tanpa ada yang tertulis. Pada saat penerjemah bahasa menambahkan kata-kata tersebut, mereka harus menambahkan tanda yang mewakili arti umum dari tanda tersebut dengan hal yang paling dekat dengan suara yang digunakan secara umum. Karena makna visual dan suara tidak selalu kebetulan dengan kata yang bersangkutan, ada kata-kata dimana fonetik menambah arti lebih lanjut untuk karakter tersebut. (Dao, 1996)

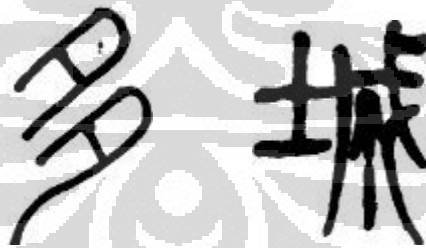


Gambar 2.26. Ask

Sumber: *Everyday Tao: Living with Balance and Harmony*, 2012

#### d. Kombinasi

Pengulangan gambar dasar, misalnya kata banyak menggandakan simbol untuk malam atau menyusun dari dua atau lebih gambar untuk membentuk gambaran yang lebih kompleks. Misalnya, kata untuk “kota” menunjukkan seorang pria memegang tombak di atas benteng.



Gambar 2.27. dan 2.28. *Diversity dan City*

Sumber: *Everyday Tao: Living with Balance and Harmony*, 2012

#### e. Derivatif

Kata-kata yang menyinggung atau mencerminkan kata lain. Misalnya, kata untuk “turun” adalah transposisi sederhana dari kata untuk “naik”. Kata “kiri”

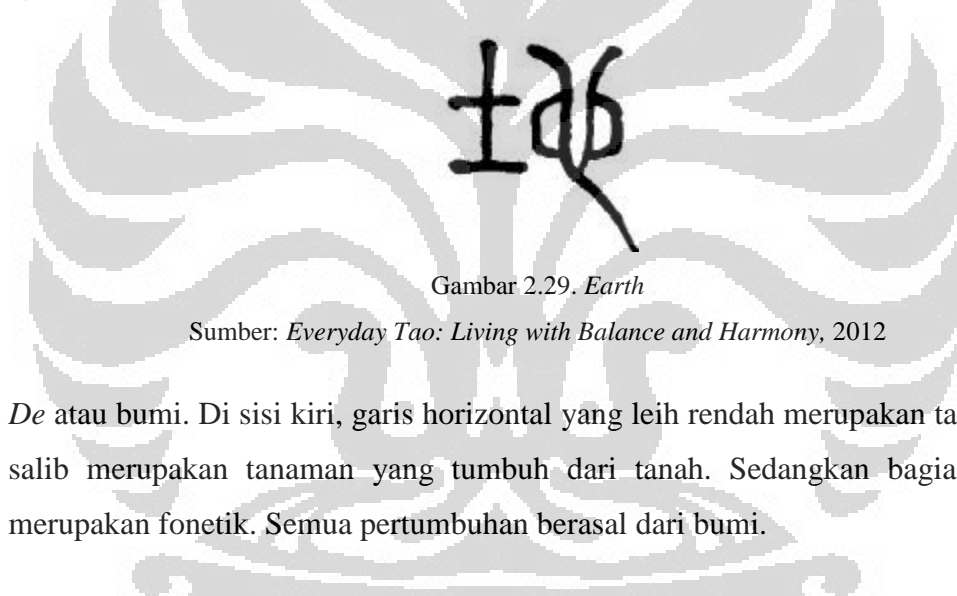
menunjukkan tangan kiri, sementara kata “kanan” adalah cerminan dari gambar tersebut, tangan kanan.

f. Pinjaman

Karakter yang awalnya memiliki satu makna tetapi digunakan untuk melambangkan konsep lain. Misalnya, gambar seekor burung kembali ke sarangnya saat matahari terbenam mulai digunakan untuk “barat”, karena matahari terbenam di barat.

Berikut merupakan beberapa simbol dari karakter Cina yang memiliki hubungan dengan motif yang dibahas dalam buku ini, yaitu Mega Mendung dan Wawasan.

a) Bumi



Gambar 2.29. Earth

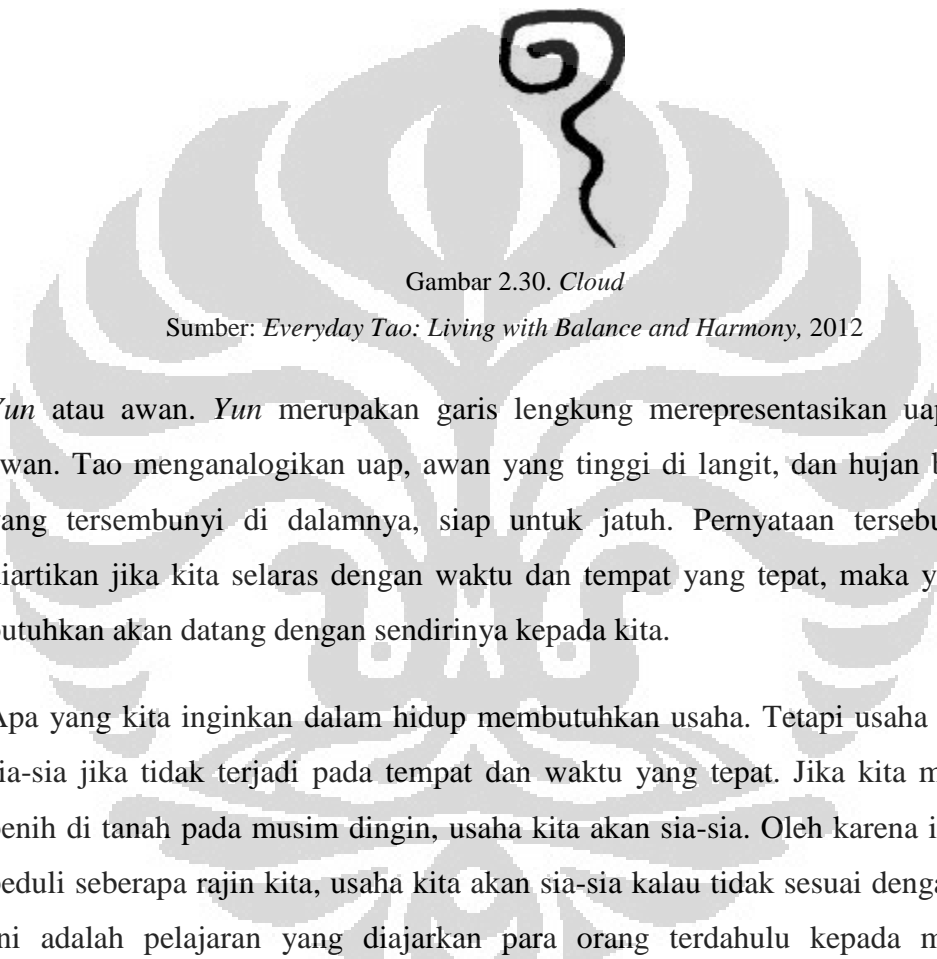
Sumber: *Everyday Tao: Living with Balance and Harmony*, 2012

De atau bumi. Di sisi kiri, garis horizontal yang leih rendah merupakan tanah, dan salib merupakan tanaman yang tumbuh dari tanah. Sedangkan bagian kanan merupakan fonetik. Semua pertumbuhan berasal dari bumi.

Berdasarkan pernyataan Dao (1996), orang jaman dahulu bertanya “apa itu karunia?”. Karunia sejati bukanlah harta karun perkaisaran, tetapi kemurahan hati bumi. Bukit-bukit memberikan rumah, negara, kepemilikan. Tanah hitam yang kaya akan kesuburan memberikan biji-bijian, sayuran, dan buah. Gunung-gunung yang berbayang biru memberikan tempat berlindung dari angin dan badai. Dan dataran dan gurun yang tak terbatas memberikan ruang untuk eksplorasi dan petualangan. Mengapa kita harus mengkhawatirkan tentang hal-hal yang sulit dimengerti, sementara semua yang kita butuhkan telah diberikan kepada kita? ujar orang-orang terdahulu.

Dalam paham Tao, pertama kita harus memahami dulu kesempurnaan langit dan bumi. Angin, hujan dan matahari datang kepada kita melalui langit. Bumi memberi kita rumah, makanan, permata untuk perhiasan, mineral untuk digunakan, dan tempat untuk dijelajahi. Seperti ujar pepatah lama, “mengapa harus mencari jauh-jauh untuk hal yang sudah dekat tangan kita?” (Dao, 1996)

## b) Awan



Gambar 2.30. *Cloud*

Sumber: *Everyday Tao: Living with Balance and Harmony*, 2012

*Yun* atau awan. *Yun* merupakan garis lengkung merepresentasikan uap dalam awan. Tao menganalogikan uap, awan yang tinggi di langit, dan hujan berharga yang tersembunyi di dalamnya, siap untuk jatuh. Pernyataan tersebut dapat diartikan jika kita selaras dengan waktu dan tempat yang tepat, maka yang kita butuhkan akan datang dengan sendirinya kepada kita.

Apa yang kita inginkan dalam hidup membutuhkan usaha. Tetapi usaha itu akan sia-sia jika tidak terjadi pada tempat dan waktu yang tepat. Jika kita menanam benih di tanah pada musim dingin, usaha kita akan sia-sia. Oleh karena itu, tidak peduli seberapa rajin kita, usaha kita akan sia-sia kalau tidak sesuai dengan alam. Ini adalah pelajaran yang diajarkan para orang terdahulu kepada muridnya mengenai waktu antara menanam dan menunggu hujan (Dao, 1996).

Mereka melihat awan berkumpul tinggi di atas kepala mereka. Uap yang keriting memenuhi langit, membawa air terangkat dari bumi yang bernafas. Awan tersebut sudah penuh akan air yang terkandung tetapi tidak ada yang tahu kapan berkah itu akan turun (Dao, 1996).

Orang dahulu mengajarkan bahwa hal ini berlaku bagi semua kehidupan. Apa yang kita butuhkan akan datang kepada kita selama kita bekerja sama dengan alam. Apapun yang dibutuhkan untuk pertumbuhan spiritual akan selalu tersedia, seperti hujan yang merupakan berkah bagi mereka yang menjalani hidup secara alami.

### c) Gunung



Gambar 2.31. *Mountain*

Sumber: *Everyday Tao: Living with Balance and Harmony*, 2012

*Shan* atau Gunung digambarkan sebagai puncak yang menembus langit. Untuk naik ke gunung, jauh dari orang-orang dan lebih dekat menuju surga, adalah jalan menuju Tao. Para guru pada jaman dahulu membawa murid mereka ke pegunungan, sehingga mereka dapat menemukan inspirasi di ketinggian, menikmati pemandangan. Tiap murid dapat menikmati udara segar beraroma pinus dan herbal. Tak satupun dari mereka gagal untuk membersihkan pikiran mereka dari kesibukan dan kehidupan sehari-hari. Dari dahulu hingga sekarang pegunungan telah menjadi tempat terbaik untuk belajar tentang Tao (Dao, 1996).

Masyarakat Cina percaya bahwa ada sesuatu yang disebut roh gunung. Mereka terus berupaya mengajarkan muridnya bahwa jangan menyamakan roh ini dengan setan ataupun hantu dari cerita masa kecil mereka. Roh gunung merupakan salah satu dari kemurnian dan isolasi. Meskipun Tao berada dimana-mana, spirit kebijaksanaan dapat dengan mudah menghilang dalam hiruk-pikuk dataran. Dalam isolasi di pegunungan, suara hiruk-pikuk yang tidak terdengar lagi, bisikan Tao pun dapat terdengar. Inilah yang disebut roh gunung oleh orang terdahulu.

## BAB 3

### STUDI KASUS

#### 3.1 Keraton Kasepuhan, Cirebon

Keraton Kasepuhan atau Istana Sutan Sepuh, adalah pusat keraton yang dianggap paling penting karena merupakan keraton tertua di Kota Cirebon, Jawa Barat. Keraton ini juga merupakan yang termegah dan paling terawat di Cirebon. Hingga saat ini keraton masih dihuni oleh keturunan keluarga para raja terdahulu. Keraton ini merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di seluruh Jawa Barat. Masih terdapat benda-benda cagar budaya yang terkandung di dalamnya sebagai peninggalan sejarah masa lalu.



Gambar 3.1. Keraton Kasepuhan  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012.

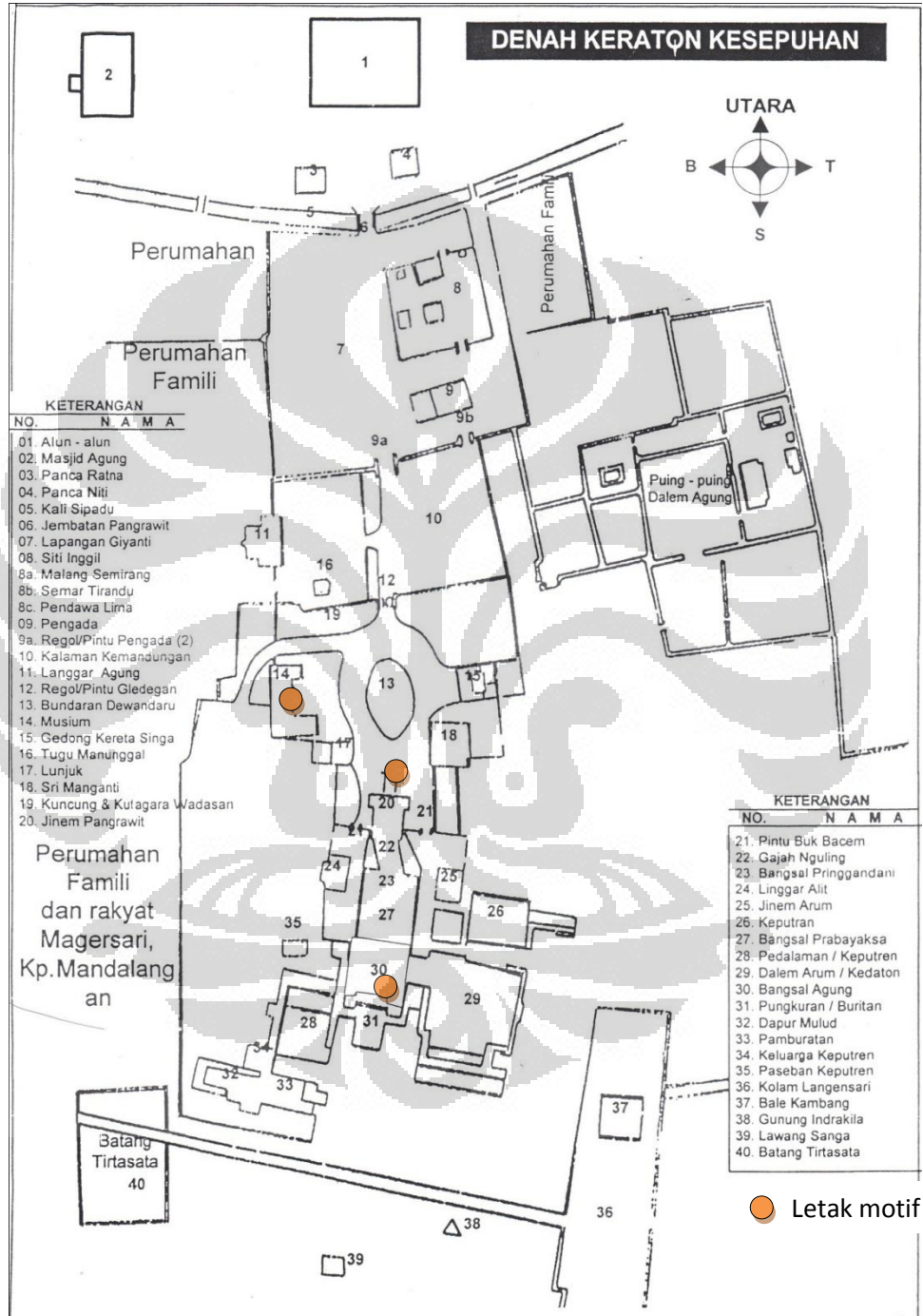
Pada bagian paling utara terdapat alun-alun yang dulunya digunakan sebagai rapat akbar atau apel besar dan baris berbaris para prajurit atau latihan perang-perangan, juga pentas perayaan negara. Sebelah barat alun-alun terdapat masjid yang dibangun pada 1500M oleh *Wali Songo*<sup>1</sup> dan dinamai Sang Cipta Rasa. Sebelum memasuki gerbang kompleks Keraton Kasepuhan terdapat dua buah pendopo, di sebelah barat disebut Pancaratna yang dahulunya merupakan tempat

---

<sup>1</sup> *Walisono* atau *Walisanga* dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke 14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur. Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat.



berkumpulnya para punggawa keraton, lurah atau pada zaman sekarang disebut pamong praja. Sedangkan pendopo sebelah timur disebut Pancaniti yang merupakan tempat para perwira keraton ketika diadakannya latihan keprajuritan di alun-alun.



Gambar 3.2. Block Plan Keraton Kasepuhan.

Sumber: Baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon, 2012

Lalu di sebelah selatan terdapat selokan yang membentang dari barat ke timur yang dinamakan Kali Sipadu, berfungsi sebagai pembatas antara masyarakat umum dan penghuni baluarti Keraton Kasepuhan. Di atasnya terdapat jembatan menuju keraton yang dinamai Kreteg Pangrawit (*Kreteg*: perasaan; *Pangrawit*: kecil, lembut/halus atau baik) yang berarti orang yang melintasi jembatan ini diharapkan yang bermaksud baik.

Setelah melewati jembatan *Pangrawit* terdapat lapangan Giyanti. Di sebelah timur lapangan terdapat bangunan dari bata merah berbentuk podium bernama Siti Inggil yang berarti tanah tinggi. Siti Inggil dikelilingi oleh tembok bata merah yang disebut Candi Bentar (*Candi*: tumpukan; *Bentar*: bata). Sesuai dengan namanya bangunan ini memang tinggi dan nampak seperti kompleks candi pada zaman Majapahit. Bangunan ini didirikan pada tahun 1529, pada masa pemerintahan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Di pelataran depan Siti Inggil terdapat meja batu berbentuk segi empat tempat bersantai. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang dibuat pada tahun 1800-an. Siti Inggil memiliki dua gapura dengan motif bentar bergaya arsitek zaman Majapahit. Di sebelah utara bernama Gapura Adi sedangkan di sebelah selatan bernama Gapura Banteng. Dibawah Gapura Banteng ini terdapat *Candra Sakala* dengan tulisan *Kuta Bata Tinata Banteng* yang jika diartikan adalah tahun 1451 saka yang merupakan tahun pembuatannya (1451 saka = 1529 M).

Tembok bagian utara kompleks Siti Inggil masih asli sedangkan sebelah selatan sudah pernah mengalami pemugaran/renovasi. Di dinding tembok kompleks Siti Inggil terdapat piring-piring dan porselen-porselen yang berasal dari Eropa dan negeri Cina dengan tahun pembuatan 1745 M. Di dalam kompleks Siti Inggil terdapat 5 bangunan tanpa dinding yang memiliki nama dan fungsi tersendiri. Bangunan utama yang terletak di tengah bernama Malang Semirang dengan jumlah tiang utama 6 buah yang melambangkan rukun iman dan jika dijumlahkan keseluruhan tiangnya berjumlah 20 buah yang melambangkan 20 sifat-sifat Allah SWT. Bangunan ini merupakan tempat sultan melihat latihan keprajuritan atau melihat pelaksanaan hukuman. Bangunan di sebelah kiri bangunan utama bernama Pendawa Lima dengan jumlah tiang penyangga 5 buah yang

melambangkan rukun Islam. Bangunan ini tempat para pengawal pribadi sultan. Bangunan di sebelah kanan bangunan utama bernama Semar Tinandu dengan 2 buah tiang yang melambangkan dua kalimat syahadat. Bangunan ini adalah tempat penasihat Sultan/Penghulu.

Di belakang bangunan utama bernama Mande Pangiring yang merupakan tempat para pengiring Sultan, sedangkan bangunan disebelah Mande Pangiring adalah Mande Karasemen, tempat ini merupakan tempat pengiring tetabuhan/gamelan. Di bangunan inilah sampai sekarang masih digunakan untuk membunyikan Gamelan Sekaten (Gong Sekati), gamelan ini hanya dibunyikan 2 kali dalam setahun yaitu pada saat Idul Fitri dan Idul Adha. Selain 5 bangunan tanpa dinding, terdapat juga semacam tugu batu yang bernama Lingga Yoni yang merupakan lambang dari kesuburan. Lingga berarti laki-laki dan Yoni berarti perempuan. Bangunan ini berasal dari budaya Hindu. Dan di atas tembok sekeliling kompleks Siti Inggil ini terdapat Candi Laras untuk penyelaras dari kompleks Siti Inggil ini.

Setelah itu menuju selatan kita akan melewati Gerbang Pengada untuk masuk ke halaman yang dinamakan Kemandungan. Di sebelah barat Kemandungan terdapat Langgar Agung tempat sholat orang-orang dalam keraton.

Dari Kemandungan ke arah selatan kita akan melewati gerbang yang disebut Pintu Gledegan. Dulu pintu ini dijaga oleh dua penjaga bertombak, apabila ada yang ingin masuk akan diperiksa dengan suara menggelegedeg seperti petir maka gerbang ini dinamai Pintu Gledegan. Setelah melewati Pintu Gledegan, kita akan masuk ke Taman Bunderan Dewan Daru. Pada sebelah barat taman terdapat museum benda kuno tempat menyimpan benda-benda antik peninggalan sejarah. Sedangkan pada sebelah timur terdapat bangunan tempat menyimpan kereta pusaka yang dinamakan Kereta Singa Barong.



Gambar 3.3. Kereta Singa Barong  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012.

Kereta Singa Barong merupakan sebuah kendaraan yang digunakan oleh seorang raja Keraton Kasepuhan. Kereta yang dibuat pada tahun 1549 ini merupakan perwujudan tiga binatang menjadi satu. Belalai gajah melambangkan persahabatan dengan India yang beragama Hindu. Kepala naga melambangkan persahabatan dengan Cina yang beragama Buddha. Sayap dan badan diambil dari *Buraq*<sup>2</sup>, melambangkan persahabatan dengan Mesir yang beragama Islam. Trisula (*Tri*: tiga; *Sula*: tajam) pada belalai melambangkan tajamnya alam pikiran manusia yaitu cipta, rasa dan karsa. Kereta ini dulunya digunakan untuk upacara *Kirab*<sup>3</sup> keliling kota Cirebon setiap tanggal 1 Muharram dengan ditarik oleh 4 ekor kerbau bule, dan semenjak tahun 1942 kereta ini sudah tidak dipergunakan kembali. Pada kereta ini dapat ditemukan motif Mega Mendung dan Wadasan yang berada di beberapa bagian badan kereta. (dapat dilihat pada gambar 3.4 dan 3.5)

<sup>2</sup> Buraq adalah sesosok makhluk tunggangan ajaib yang membawa Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-Aqsha menuju Mi'raj ketika peristiwa Isra Mi'raj.(wikipedia)

<sup>3</sup> Upacara Kirab merupakan upacara peringatan 1 Syura/Muharram yang merupakan perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Upacara ini dilakukan dengan mengitari seluruh kawasan keraton melawan arah jarum jam. Dalam prosesi ini pusaka keraton menjadi bagian utama di barisan depan, kemudian baru diikuti para pembesar keraton, para pegawai dan akhirnya masyarakat. (Baluarti Keraton Kasepuhan)



Gambar 3.4. Lokasi pada Poin 14. Kereta Singa Barong, pada Bagian Samping Dekat Sayap.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012



Gambar 3.5. Lokasi pada Poin 14. Bagian Belakang Kereta Singa Barong.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

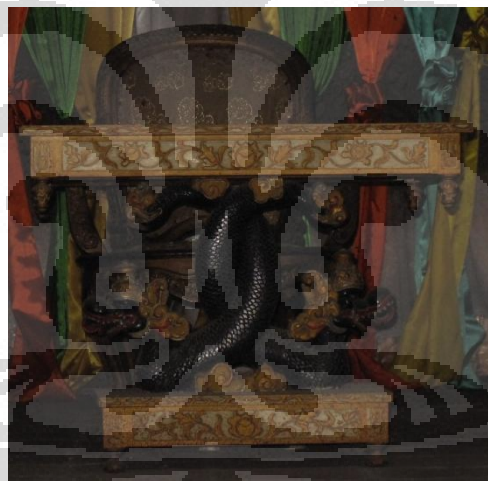
Sebelah selatan Taman Dewan Daru terdapat gerbang masuk Jinem Pangrawit. Pada gerbang ini sangatlah terlihat jelas campuran antara motif Mega Mendung dan Wadasan (Gambar 3.6). Jinem Pangrawit (Jinem: kejineman/tempat tugas; Pangrawit: rawit/halus) artinya tempat bertugas bagi orang yang halus atau bertujuan baik.

Sebelah dalam Jinem Pangrawit terdapat Los Gajah Nguling sebagai penghubung Jinem Pangrawit dengan Bangsal Pringgandani. Terus ke arah selatan terdapat Bangsal Prabayaksa, lalu Bangsal Agung Panembahan yang berfungsi sebagai

tempat singgasana Gusti Panembahan. Didalamnya terdapat Kursi Singgasana dengan kaki meja berbentuk ular dengan hiasan motif Wadasan di sekitarnya.



Gambar 3.6. Lokasi pada Poin 20. Gerbang Jinem Pangrawit.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012.



Gambar 3.7. Lokasi pada Poin 30. Singgasana Sultan.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012.

Model bentuk keraton yang menghadap utara dengan bangunan masjid di sebelah barat dan pasar di sebelah timur dan alun-alun ditengahnya merupakan model-model keraton pada masa itu terutama yang terletak di daerah pesisir. Bahkan sampai sekarang, model ini banyak diikuti oleh seluruh kabupaten/kota terutama di Jawa yaitu di depan gedung pemerintahan terdapat alun-alun dan di sebelah baratnya terdapat masjid.

### 3.2 Keraton Kanoman, Cirebon

Keraton Kanoman merupakan pusat peradaban Kesultanan di Cirebon, yang kemudian terpecah menjadi Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Keprabon. Keraton Kanoman didirikan oleh Sultan Kanoman I (Sultan Badridin) turunan ke VII dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) pada tahun 1510 Saka atau tahun 1588 Masehi.



Gambar 3.8. Keraton Kanoman.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

Kebesaran Islam di Jawa Barat tidak lepas dari Cirebon. Sunan Gunung Jati adalah orang yang bertanggung jawab menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, sehingga berbicara tentang Cirebon tidak akan lepas dari sosok Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati juga meninggalkan jejaknya yang hingga kini masih berdiri tegak, jejak itu bernama Keraton Kanoman. Keraton Kanoman masih taat memegang adat-istiadat dan *pepakem*<sup>4</sup>, di antaranya melaksanakan tradisi *Grebeg Syawal*, seminggu setelah Idul Fitri dan berziarah ke makam leluhur, Sunan Gunung Jati di Desa Astana, Cirebon Utara. Peninggalan-peninggalan bersejarah di Keraton Kanoman erat kaitannya dengan syiar agama Islam yang giat dilakukan Sunan Gunung Jati, yang juga dikenal dengan Syarif Hidayatullah.

<sup>4</sup> *Pepakem* merupakan perundang-undangan Jawa kuno.

Kompleks Keraton Kanoman yang mempunyai luas sekitar 6 hektar ini berlokasi di belakang pasar. Secara umum tata ruang Keraton Kanoman mirip dengan Keraton Kasepuhan. Seperti halnya di Kasepuhan, pada bagian luar keraton Kanoman terdapat Pancaratna dan Pancaniti. Gerbangnya pun berbentuk Candi Bentar. Ada tiga pintu untuk memasuki kompleks Siti Inggil, yaitu Pintu Syahadatain yang menghadap utara, Pintu Kiblat yang menghadap barat dan Pintu Sholawat yang menghadap selatan. Kompleks Siti Inggil di Keraton Kanoman memiliki makna filosofis yang sangat tinggi dalam bidang keagamaan, khususnya agama Islam.

“Apabila seseorang ingin mencapai derajat yang tinggi, maka kita harus membaca Syahadat sebagai syarat muslim, menghadap kiblat dengan melakukan sholat sebagai salah satu kewajiban muslim, dan senantiasa bersholawat dengan melaksanakan sunah-sunah Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin muslim”.(*Sejarah Berdirinya Kasultanan Kanoman Cirebon*, p. 7).

Di dalam kompleks Siti Inggil terdapat dua bangunan. Pertama adalah Made Manguntur sebagai tempat duduk sultan dalam menghadiri, menyaksikan upacara sakral dan menyampaikan berita atau wejangan kepada masyarakat. Kedua adalah Bangsal Skaten yang berfungsi khusus untuk pementasan gamelan pusaka yaitu Gamelan Sekaten setiap tanggal 8 hingga 12 Maulid setiap tahunnya.

Memasuki halaman berikutnya, terdapat Balai Paseban sebagai tempat jika ada warga yang ingin menghadap raja. Pada halaman yang sama terdapat pintu megah bernama Pintu Si Blawong yang digunakan untuk dilalui pada saat proses iring-iringan Panjang Jimat tiap peringatan Maulid Nabi.

Bangunan utama keraton berada di halaman selanjutnya. Di halaman ini terdapat pula museum kereta dan benda-benda kuno. Mande Singabrata terletak di sebelah timur, berfungsi sebagai tempat jaga perwira keraton. Di sebelah barat terdapat Mande Semirang sebagai tempat bermusyawarah. Pada tembok luar Mande Semirang ini terdapat hiasan berbentuk seperti motif Wadisan. Nama Semirang diambil dari kata Seni dan Mengarang. Sesuai namanya, bangunan ini berfungsi



sebagai tempat berkumpulnya para seniman dan budaya untuk berkarya atau mencari inspirasi dan tempat berdiskusi para seniman.

Museum kereta dan berbagai benda bersejarah terletak dekat Mande Singabrata. Terdapat dua benda yang paling menarik di museum ini yaitu Kereta Kencana Paksi Naga Liman dan Kereta Kencana Jempana. Kereta Kencana Paksi Naga Liman merupakan kereta kebesaran Sultan Kesultanan Cirebon pada masa lampau dan Sri Sultan Kesultanan Kanoman penerusnya. Bentuknya kepala Kereta Kencana Singa Barong, begitu pula dengan filosofinya. Tetapi bagian sisanya berbeda, kereta ini terlihat lebih polos. Hanya sedikit hiasan yang terdapat pada kereta ini. Pada hiasan itu ternyata terdapat motif Mega Mendung. Berikutnya adalah Kereta Kencana Jempana, kereta ini merupakan kereta kebesaran Ratu Dalem (Permaisuri) Kesultanan Cirebon dan Ratu Dalem (Permaisuri) Kesultanan Kanoman Cirebon. Nama Jempana diambil dari bahasa Cirebon "*Jemjeming Pengageng Manahayang*" yang bermakna "keteguhan hati". Pada kereta ini terdapat ukiran Wadasan yang membaur dengan ukiran Mega Mendung. Ukiran Wadasan mendominasi bagian bawah seakan secara keseluruhan terlihat seperti puncak gunung yang menembus awan.



Gambar 3.9. Motif Mega Mendung dan Wadasan pada Kereta Jempana.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012



Gambar 3.10. Motif Awan-awan pada Hiasan di Kereta Paksi Naga Liman.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

Tidak jauh dari kereta, terdapat bangunan utama keraton yaitu Bangsal Jinem. Bangunan ini berfungsi sebagai penerima tamu masyarakat dan pejabat yang ingin menghadap Sultan. Di sebelah selatan Jinem terdapat Mande Mastaka. Bangunan ini menyatu dengan Jinem, hanya dibatasi oleh dinding dan tiga pintu. Mande Mastaka mempunyai fungsi ganda yaitu untuk para undangan besar seperti pada upacara peringatan Maulid Nabi dan pagelaran kesenian. Mande Mastaka juga difungsikan sebagai Mande Pelayonan, yaitu untuk menempatkan jenazah sultan dan keluarga untuk disholatkan serta tempat untuk “Putra Mahkota Naik Tahta” (penobatan putra mahkota menjadi sultan). Di dalam Mande Mastaka ini terdapat singgasana sultan. Dinding di belakang singgasana ini penuh oleh hiasan motif karang atau Wadasan.



Gambar 3.11. Motif Wadasan pada Hiasan di Samping Singgasana.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

**Universitas Indonesia**



Gambar 3.12. Motif Wadanan pada Hiasan sebagai Latar Belakang Singgasana.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

Adapun prasasti tahun berdirinya Keraton Kanoman terdapat pada pintu Bangsal Jinem yang menuju keruangan Mande Mastaka, dipintu tersebut terpahat gambar angka Surya Sangkala & Chandra Sangkala dengan pengertian sebagai berikut : Matahari artinya angka 1 (satu), Wayang Darma Kusumah artinya angka 5 (lima), Bumi artinya angka 1 (satu), Bintang Kemangmang artinya angka 0 (nol). Jadi terbaca tahun 1510 Saka atau tahun 1588 Masehi. Lambang angka tahun terdiri dari 2 macam yaitu Surya Sangkala dengan gambar matahari dan Chandra Sangkala dengan gambar Bulan.



Gambar 3.13. Pintu Menuju Mande Mastaka.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

## **BAB 4**

### **ANALISIS**

Mega Mendung dan Wadasan merupakan motif khas yang terdapat di Batik Cirebon. Uniknya, motif ini juga terdapat pada Keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon. Lebih uniknya lagi, ternyata motif-motif tersebut bukanlah merupakan tema yang menjadi motif di keseluruhan bagian keraton, melainkan hanya terletak di tempat-tempat tertentu yang mempunyai nilai sakral.

#### **4.1 Preseden Masjid Mantingan dan Sendang Duwur**

Tidak hanya pada Keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon, pada bab 2 dibahas bahwa ternyata ada bangunan lain yang memiliki motif serupa, yaitu Masjid Mantingan di Jepara dan Masjid Sendang Duwur di Lamongan. Terdapat ukiran dengan bentuk awan dan karang yang menyerupai motif Mega Mendung dan Wadasan. Ukiran tersebut terletak pada dinding, gerbang, pintu, dan hiasan. Pada kedua bangunan ini ternyata memiliki kesamaan sejarah, yaitu mengenai hubungannya dengan Cina. Karena itulah diduga bahwa kemungkinan besar motif Mega Mendung dan Wadasan merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina yang masuk pada saat itu.

Hal yang menarik dari kedua bangunan yang memiliki motif serupa ini adalah bahwa keduanya adalah masjid yang merupakan tempat ibadah. Ada kemungkinan bahwa penempatan motif ini ada kaitannya dengan unsur ketuhanan. Di masjid Sendang Duwur terdapat motif awan (lihat gambar 2.10) pada Gapura Paduraksa yang merupakan gerbang masuk makam. Makam merupakan tempat dikuburnya orang yang sudah mati, dimana orang tersebut pindah ke dunia yang lain. Dalam kepercayaan *tarekat* Jawa, kematian adalah sesuatu yang suci, di mana posisi puncak tarekat dapat tercapai. Dapat dikatakan bahwa gerbang ini mewakili simbol perpindahan menuju tempat suci. Tentunya penempatan motif ini memiliki makna yang berhubungan dengan fungsi gerbang tersebut. Diduga penempatan motif pada keraton Kasepuhan dan Kanoman pun memiliki makna. Karena motif tersebut pun tidak terletak di sembarang tempat, melainkan pada tempat-tempat khusus yang bersifat sakral.

## 4.2 Makna Motif

Dugaan mengenai budaya Cina yang mempengaruhi adanya motif tersebut akan dicoba dikaitkan dengan unsur ketuhanan, karena preseden yang memiliki motif serupa merupakan tempat beribadah. Di Cina terdapat beberapa faham mengenai ketuhanan seperti dibahas pada bab 2. Tetapi akan diambil satu faham yang memiliki simbol-simbol yang menyerupai motif tersebut, yaitu faham Tao.

### 4.2.1 Mega Mendung dan Awan pada Taoisme

Pada faham Tao ditemukan salah satu simbol yang menyerupai motif Mega Mendung, yaitu simbol *Yun* atau awan. Pada simbol ini terdapat makna yang terkandung di dalamnya, yaitu keberkahan bagi manusia. Keberkahan tersebut terus dihadirkan untuk manusia, manusia hanya perlu menerimanya pada tempat dan saat yang tepat. Sedangkan motif Mega Mendung pun memiliki makna khusus. Garis melengkung yang tidak terputus melambangkan rejeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya. Adanya kemiripan makna ini menguatkan bukti bahwa motif Mega Mendung mengadopsi makna-makna yang terkandung di simbol awan pada faham Tao.

### 4.2.2 Wadasan dan Gunung pada Taoisme

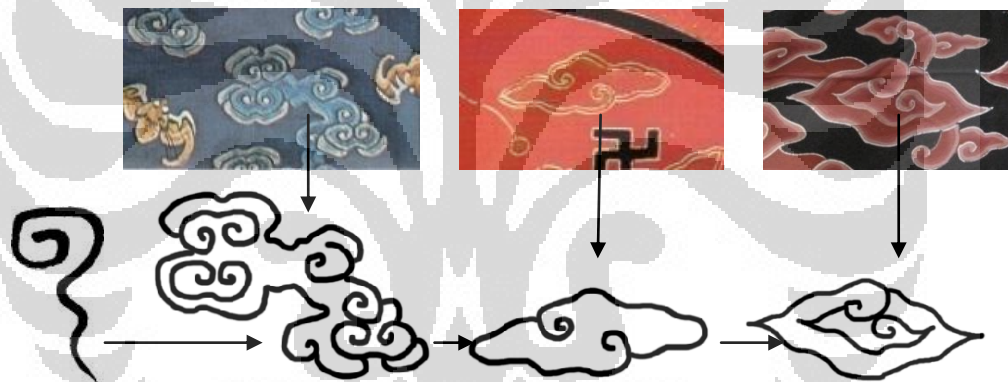
Sebagaimana telah dibahas pada bab 2, bahwa motif Wadasan disimbolkan mewakili Gunung Meru, tempat para dewa. Hal ini dimaksudkan sebagai tempat tinggal sultan sebagai wakil Tuhan untuk mendapat berkat langsung dari Tuhan. Begitu pula dengan makna pada simbol gunung di Tao. Simbol ini memiliki makna bahwa gunung sebagai jalur langsung penghubung manusia dengan dewa. Kemiripan makna inipun turut memperkuat dugaan asal-muasal motif Wadasan yang berasal dari Cina.

Dapat dilihat bahwa erat kaitannya simbol gunung dengan simbol awan. Gunung sebagai tempat untuk mendapatkan berkah langsung dari Tuhan dan awan merupakan simbol dari keberkahan itu. Disebutkan pula dalam teori mengenai simbol bumi bahwa dalam paham Tao, pertama kita harus memahami dulu kesempurnaan langit dan bumi

### 4.3 Transformasi Bentuk

#### 4.3.1 *Yun* (awan)

Menurut faham Tao, simbol awan ini memiliki makna sebagai keberkahan. Tetapi pada penerapannya terhadap benda-benda seni Cina yang membawa unsur Taoisme, awan mulai diterapkan sebagai simbol dari dunia atas, tempat tinggal para dewa. Masuknya motif ini ke dalam kebudayaan Cirebon tidak diterima mentah-mentah melainkan disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Motif ini mengalami perubahan bentuk menjadi lancip di ujung-ujungnya. Studi kasus menunjukkan bahwa motif ini ditempatkan pada tempat-tempat yang bermakna sakral yaitu pada gerbang dan benda pusaka. Diduga kuat bahwa penempatan motif ini mengadopsi makna yang diambil dari faham Tao.



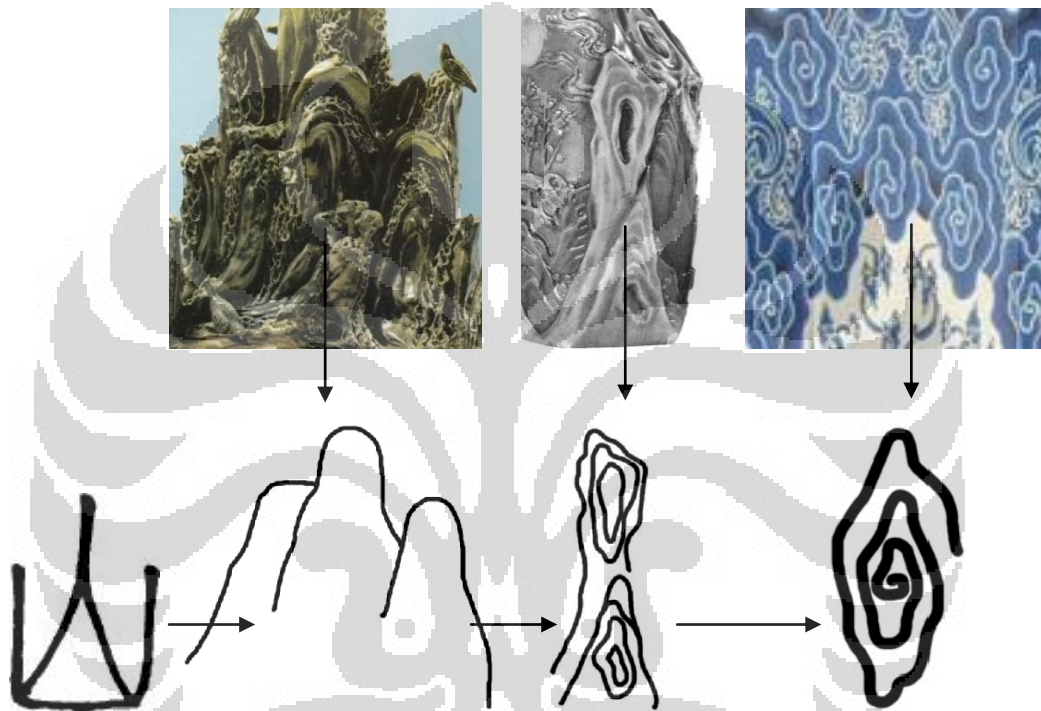
Gambar 4.1. Perubahan Bentuk Motif dari Simbol Awan Tao Menuju Mega Mendung.

Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change* dan dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Proses terbentuknya motif berasal dari garis lengkung dan spiral pada lambang huruf awan di Cina. Motif ini digambarkan berupa kumpulan garis-garis spiral yang menunjukkan bentuk awan. Bentuk tersebut masih digambarkan tidak beraturan untuk setiap awannya. Tetapi motif tersebut tidak hanya berhenti pada bentuk seperti itu. Motif awan-awan ini mengalami perkembangan menjadi bentuk satuan yang memanjang horizontal. Motif inilah yang diduga merupakan asal dari lahirnya motif Mega Mendung.

#### 4.3.2 *Shan* (gunung)

Motif Wadasan disebut juga dengan motif karang. Dilihat dari kemiripannya, motif ini diduga diambil dari huruf cina yang berarti gunung pada Taoisme. Pada Taoisme, simbol ini melambangkan puncak yang menembus langit, yang berarti jalan menuju kesempurnaan Tao. Dipercaya bahwa saat diri manusia berada jauh dari kerumunan kalangannya, dan saat dirinya lebih dekat dengan surga, maka saat itulah kesempurnaan lebih mudah untuk dicapai.



Gambar 4.2. Perubahan Bentuk Motif dari Simbol Gunung Tao Menuju Wadasan.

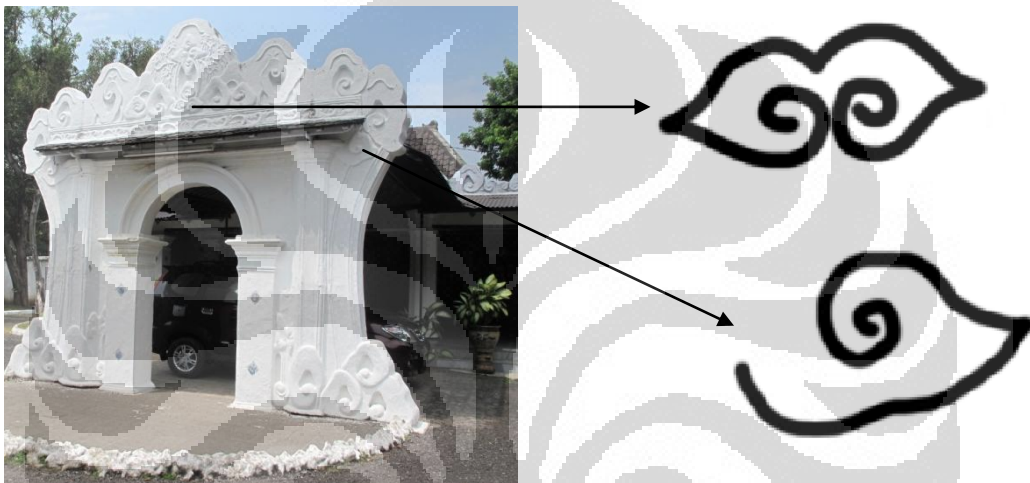
Sumber: *The Chinese Philosophy of Time and Change* dan dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Pada gambar diatas terlihat bahwa bentuk yang diadopsi dari bentuk huruf gunung tersebut tergambarkan sebagai karang. Tetapi selanjutnya motif tersebut berkembang menjadi perlambangan bentuk yang menyerupai karang. Lengkungan garis yang terdapat pada motif tersebut sudah menyerupai motif wadasan. Dari sinilah diduga kuat motif wadasan itu berasal.

## 4.4 Penempatan Motif pada Bangunan

### 4.4.1 Mega Mendung

Membandingkan dengan simbol-simbol yang terdapat pada Taoisme, terlihat jelas kemiripan motif Mega Mendung dengan simbol awan pada huruf Cina di Taoisme. Pada Keraton Kasepuhan, motif ini terletak pada gerbang bangunan utama. Seperti terlihat pada gambar di bawah.



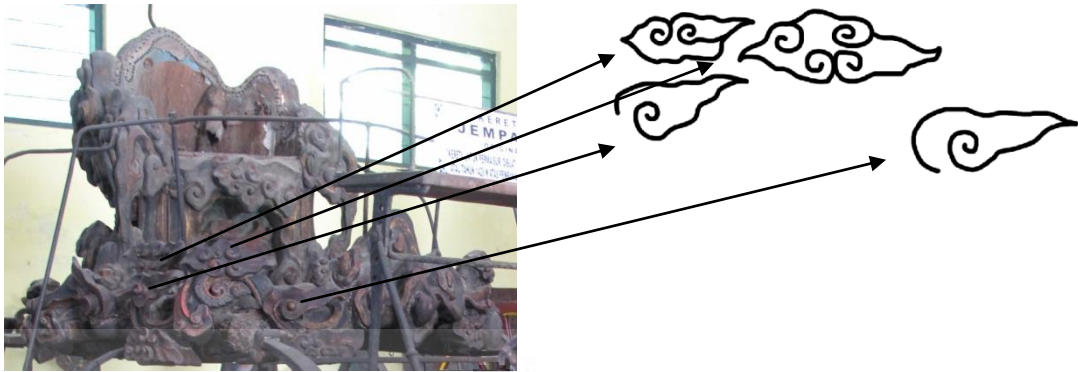
Gambar 4.3. Motif Mega Mendung pada Gerbang.

Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Penempatan motif pada gerbang Jinem Pangrawit diduga berhubungan dengan makna yang diwakilkan gerbang tersebut. Jinem Pangrawit berarti tempat orang yang bermaksud baik, jadi gerbang ini merupakan batas bagian dalam tempat kebaikan dengan bagian luar yang belum tentu baik. Hal ini dapat dihubungkan dengan fungsi Gapura Paduraksa di Masjid Sendang Duwur yang juga sebagai pembatas dua dunia yang berbeda. Motif Mega Mendung ini dimaksudkan sebagai penanda bahwa dibalik gerbang tersebut adalah dunia yang bersih dari sifat kotor atau suci. Dunia yang levelnya lebih tinggi dari dunia luar yang banyak tercampur sifat kotor.

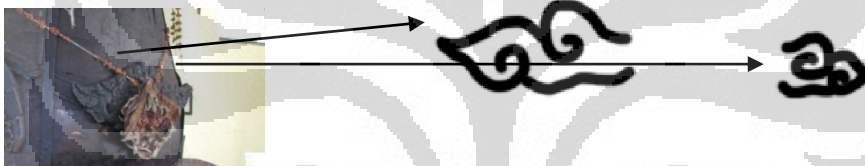
Sedangkan pada Keraton Kanoman, motif terletak pada Kereta Jempana yang merupakan kereta kebesaran Ratu Dalem (permaisuri). Motif ini terlihat pada gambar berikut.





Gambar 4.4. Motif Mega Mendung pada Kereta Jempana.  
Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Motif ini juga terdapat pada kereta kencana Paksi Naga Liman.



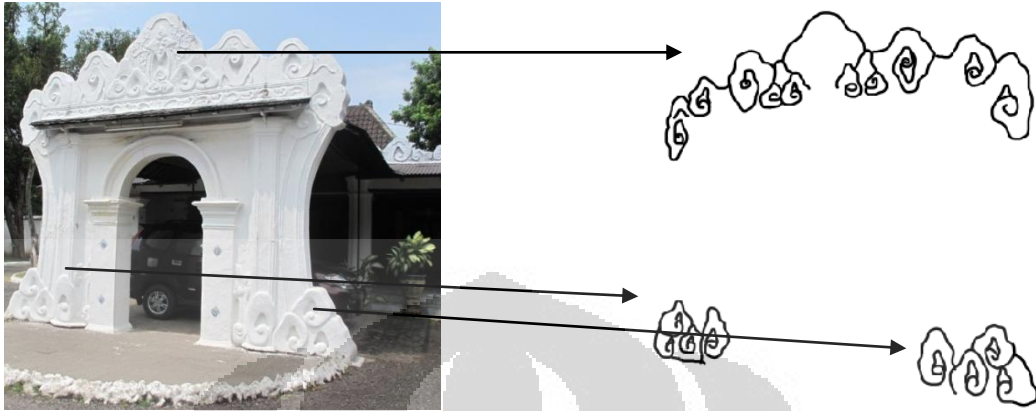
Gambar 4.5. Motif Mega Mendung pada Hiasan Leher Kereta Paksi Naga Liman.  
Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Peletakan tersebut memperkuat bukti bahwa faham Tao ikut diadopsi dalam motif ini. Simbol awan yang melambangkan tempat tinggal para dewa ini diangkat pada keraton untuk menyatakan derajat penghuni keraton yang lebih tinggi. Letak pada gerbang bangunan utama menunjukkan bahwa setelah melewati gerbang tersebut adalah area untuk orang yang derajatnya tinggi, yaitu penghuni keraton. Sedangkan pada kereta kencana menunjukkan kesucian fungsi kereta tersebut. Begitupun dengan orang yang dapat singgah di atasnya.

#### 4.4.2 Wadsan

Pada Keraton Kasepuhan dan Kanoman, motif Wadsan ini terlihat jauh lebih banyak dibandingkan dengan motif Mega Mendung. Hal ini dapat dikaitkan dengan makna yang diambil dari faham Tao, yaitu sebagai hubungan langsung dengan Tuhan. Makna ini berarti lebih sakral dibandingkan motif Mega Mendung. Juga bila dikaitkan dengan keraton sebagai pusat kosmik, maka sangat masuk akal

kalau motif inilah yang lebih banyak digunakan. Motif ini terdapat pada beberapa tempat di keraton Kasepuhan.



Gambar 4.6. Motif Wadasan pada Gerbang.

Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

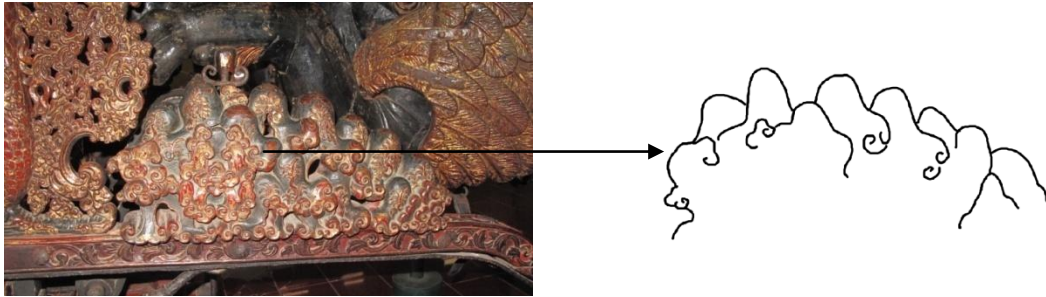
Motif Wadasan terdapat pada gerbang utama bangunan yang merupakan titik perpindahan dari area luar menuju area dalam. Berdasarkan arti motif gunung pada faham Tao yang digambarkan sebagai jalur ke surga, dapat ditarik hubungannya dengan posisi sultan sebagai wakil langsung dari Tuhan. Keraton merupakan tempat tinggal sultan, karena itulah mengapa motif Wadasan ditempatkan pada tempat ini.



Gambar 4.7. Motif Wadasan pada Singgasana Sultan.

Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Motif Wadasan yang terdapat pada singgasana sultan. Masih ada hubungannya dengan makna motif ini pada gerbang Jinem Pangrawit, pada singgasana ini pun sebagai simbol hubungan langsung antara sultan dengan Tuhan.



Gambar 4.8. Motif Wadasan pada Kereta Singa Barong.

Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Motif Wadasan tersebut juga terdapat pada Kereta Singa Barong. Motif ini mendominasi sebagian besar motif pada kereta. Kereta ini merupakan kendaraan sultan yang digunakan untuk upacara suci. Hal ini menunjukkan bahwa motif ini digunakan sebagai simbol kesakralan suatu benda.

Pada Keraton Kanoman terdapat juga tempat-tempat yang memiliki motif Wadasan ini.



Gambar 4.9. Motif Wadasan pada Kereta Jempana.

Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Pada Kereta Jempana, motif Wadasan membaaur dengan Mega Mendung. Hal ini menunjukkan makna dasar pada faham Tao yang diadopsi ke dalam Wadasan, yaitu sebagai puncak gunung yang menembus langit.



Gambar 4.10. dan 4.11. Motif Wadasan pada Singgasana dan Tempat Istirahat Sultan.

Sumber: Dokumentasi pribadi – telah diolah kembali, 2012.

Tempat di Keraton Kanoman yang paling menonjol dengan motif Wadasannya adalah singgasana dan tempat istirahat Sultan yang terletak di Mande Mastaka. Latar belakangnya dihiasi penuh dengan motif Wadasan. Pada tempat ini motif Wadasan masih sangat natural, masih menyerupai motif karang pada benda seni Cina yang membawa unsur Tao (gambar 2.18). Tempat ini juga digunakan sebagai tempat jenazah sultan dan keluarga untuk disholatkan serta tempat untuk “Putra Mahkota Naik Tahta”(penobatan Putra Mahkota menjadi Sultan). Kedua prosesi ini merupakan upacara yang sakral. Hal ini memperkuat motif Wadasan sebagai simbol kesakralan.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Cirebon merupakan kota yang mengalami asimilasi budaya dari beberapa daerah. Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa motif Mega Mendung dan Wadasan muncul akibat dari masuknya kebudayaan Cina ke Cirebon. Motif tersebut tidak diterima mentah-mentah oleh warga Cirebon dikarenakan motif tersebut disesuaikan dengan makna yang ingin disajikan oleh motif tersebut.

Tidak seperti motif batik pada umumnya, motif Mega Mendung dan Wadasan juga terdapat pada Keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon. Motif ini ternyata terdapat pada tempat-tempat tertentu di keraton tersebut. Tempat tersebut ternyata merupakan tempat-tempat yang memiliki nilai sakral bagi keraton. Selain di keraton, terdapat bangunan lain yang memiliki motif serupa dan sama-sama memiliki sejarah dengan Cina. Kedua bangunan tersebut merupakan tempat beribadah. Hal ini diduga berhubungan dengan jenis kebudayaan seperti apa yang dibawa oleh Cina, yaitu yang mengandung unsur ketuhanan.

Ada beberapa faham di Cina mengenai ketuhanan, yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Taoisme dipilih sebagai sumber acuan dikarenakan ditemukannya benda-benda seni Cina yang mengandung unsur Taoisme bermotif serupa dengan Mega Mendung dan Wadasan.

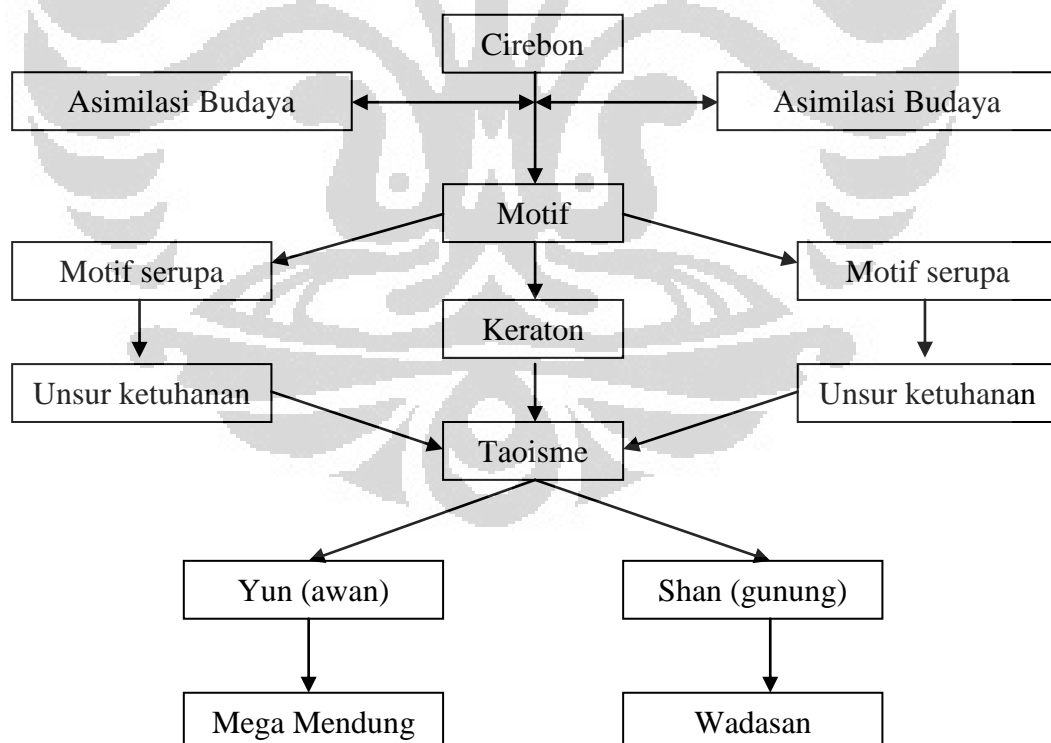
Simbol awan yang menjadi dasar motif Mega Mendung menyimbolkan rejeki yang tidak ada habisnya, juga digunakan untuk menyimbolkan dunia atas atau surga, sedangkan simbol gunung yang menjadi dasar motif Wadasan berarti puncak yang menembus langit, yang menghubungkan langsung antara manusia dengan dewa. Pada faham Tao haruslah memahami kesempurnaan hubungan antara bumi dan langit, karena itulah motif Mega Mendung dan Wadasan muncul beriringan.

Motif Wadasan ternyata terdapat lebih banyak dibandingkan motif Mega Mendung. Hal ini dikarenakan motif Wadasan lebih berkaitan dengan arti keraton sendiri dalam Jawa, yaitu sebagai pusat kosmik, tempat tinggal sultan yang

merupakan wakil langsung dari Tuhan. Sedangkan motif Mega Mendung merupakan pendukung yang menyempurnakan motif tersebut.

Pada kebanyakan motif Wadasan dan Mega Mendung yang terdapat di keraton dapat dilihat bahwa motif Wadasan justru terletak lebih atas daripada motif Mega Mendung yang berarti awan. Dari bukti ini dapat diketahui bahwa yang ingin ditekankan dari makna motif di keraton adalah motif Wadasan sebagai puncak yang menembus langit. Kedua motif ini diterapkan sebagai satu kesatuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motif Wadasan dan Mega Mendung yang masuk ke keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina, yaitu berasal simbol-simbol yang terdapat pada faham Tao. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Taoisme pun ikut diadopsi ke dalam makna motif Wadasan dan Mega Mendung yang pada akhirnya mempengaruhi letak-letak penempatan motif tersebut.



## DAFTAR REFERENSI

### Buku:

- Creel, H.G. (1990). *Alam Pikiran Cina: Sejak Confucius sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Brongtodiningrat, K.P.H. (1975). *The Royal Palace (Kraton) of Yogyakarta: It's Architecture and It's Meaning*. (R. Murdani Hadiatmaja, Penerjemah). Kraton Museum Yogyakarta.
- Miksic, John (general ed.), et al. (2006). *Kraton Surakarta. A look into the court of Surakarta Hadiningrat, central Java* (First published: 'By the will of His Serene Highness Paku Buwono XII'. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Kraton Surakarta, 2004) Marshall Cavendish Editions Singapore
- Graaf, H.J., & Pigeaud, Th. G. Th. (1984). *Chinese Muslims in Java in The 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> Centuries*. Monash Papers.
- Susanto, H.P.S. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Kanisius.
- Graaf, H.J. & Pigeaud, Th. G. Th. (1989). *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa. Kajian sejarah politik abad ke-15 dan ke-16*. Graffiti Pers.
- Soebadio, H., & Carine, A.D.M.S. *Dynamics of Indonesian History*. Netherlands: North Holland Publishing Company..
- Al-Qurtuby, Sumanto. (2005). *Arus Cina – Islam - Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Graff, H. J. dkk. (1998). *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hok Tjwan, Sie. (1990). *The 6th Overseas Chinese State*. Australia: James Cook University of North Queensland.
- Rawson, P., & Legeza L. (1984). *Tao: The Chinese Philosophy of Time and Change*. London: Thames and Hudson ltd.,
- Argadikusuma, E. N. (ed). (1998). *Baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon*. Cirebon: Cirebon Media.
- Hamzah, Pangeran Raja Moch. (2011). *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon*.

Djoemena, Nian S. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik. Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Kerlogue, Fiona. (2004). *The Book of Batik*. Singapore: Archipelago press.

McCabe, Inger. (2003). *Batik. Fabled Cloth of Java*. Singapore: Elliott.Periplus.

### **Seminar, Makalah, Artikel:**

Johan, Irmawati. (1986). *Aspek Simbol dari Motif Hias Wadasan di Cirebon*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

### **Website:**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur. (1999). *Masjid Kuno Indonesia* <https://jawatimuran.wordpress.com/2011/11/29/masjid-sendang-duwur-lamongan-jawa-timur-masjid-kuno-indonesia>.

Bangko, Gandrasta. (2006). *Caruban, Tiga Budaya, Tiga Keraton*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0508/26/daerah/2002279.htm>.

Nugroho, Agung. (2009). *Mega Mendung, Icon Batik Trusmi*. <http://atrستیو.multiply.com/journal/item/111/Megamendung-Icon-Batik-Trusmi-Cirebon>

*Makna di Balik Motif Batik Solo*. (2012). <http://www.batikcintaku.com/node/70>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat. (2012). *Kota Cirebon*. <http://www.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/194>

Primawan, Ramanda. (Agustus, 2009). *Apa Itu Motif Wadasan*. <http://diabicara.blogspot.com/2009/08/apa-itu-motif-wadasan.html>

Lia, Erika. *Eksotisme Mega Mendung Tetap Jadi Primadona*. (2011). Cirebon. <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/408016/>

*Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Tata Ruang Arsitektur dan Maknanya*. (2012). <http://www.kamusilmiah.com/sejarah/keraton-ngayogyakarta-hadiningrat-tata-ruang-arsitektur-dan-maknanya/>

Christy, Des.(2012). *Upacara adat grebeg Yogyakarta*. <http://www.jogjatrip.com/id/144/0>



*Keraton Surakarta Hadiningrat: Tata ruang, Arsitektur dan Maknanya.* (2011).  
<http://www.kerajaanusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/opinion/264-Keraton-Surakarta-Hadiningrat-Tata-Ruang-Arsitektur-dan-Maknanya->

Sultani. (2012). *Demokrasi Lokal dari Keraton.*  
<http://nasional.kompas.com/read/2012/04/05/02564882/Demokrasi.Lokal.dari.Keraton>

